

Drs. GATUT MURNIATMO

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL
DI DALAM MASYARAKAT DESA NGADISARI TENGGER
PROPINSI JAWA TIMUR



ktorat
yaan

24

INDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

1982 / 1983

SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL
DI DALAM MASYARAKAT DESA NGADISARI,
TENGGER, PROPINSI JAWA TIMUR.

300.828
GAT
S

PENYUSUN :

DRS. GATUT MURNIATMO



PHOTO :

DRS. H.J. WIBOWO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

YOGYAKARTA

1982 / 1983

Dewan Redaksi :

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo -
Gatut Murniatmo - Emilia Sadilah - Supanto -
Mulyono - Jumeiri Siti Rumidjah.

P R A K A T A

Penulisan ini merupakan laporan hasil penelitian pendahuluan tentang sistem pengendalian sosial orang Tengger. Pengumpulan datanya dilakukan di desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur.

Kita menyadari sepenuhnya, bahwa setiap masyarakat atau kelompok sosial itu akan mengalami perubahan sosial. Hal itu merupakan salah satu akibat adanya komunikasi masyarakat itu dengan masyarakat luar yang memiliki kebudayaan lain. Sebagai konsekuensi komunikasi yang membawa perubahan - perubahan sosial itu adalah mudahnya unsur-unsur kebudayaan yang bernilai luhur. Bila hal itu terjadi, maka berarti pula pudarnya kepribadian bangsa pendukung kebudayaan itu.

Laporan tentang sistem pengendalian sosial orang Tengger ini memberi gambaran kepada kita mengenai sekitar pandangan hidup dan sikap Orang Tengger, dasar dan cara serta pelaksanaan pengendalian sosial Orang Tengger. Dengan melihat gambaran itu semua, kita akan mengetahui tentang kehidupan Orang Tengger yang selalu mempertahankan nilai kebajikan dan berusaha keras menjauhi noda dan dosa. Menurut pandangan hidup Orang Tengger setiap perbuatan itu merupakan karma, dan karma merupakan vonis kepada setiap akhir hidup manusia. Barang siapa berbuat baik akan mendapatkan karma baik dan barang siapa yang berbuat noda dan dosa akan mendapatkan karma jelek. Dalam laporan ini ditunjukkan, bagaimana usaha Orang Tengger untuk menjauhi karma yang jelek dan mempertahankan nilai-nilai baik.

Laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik membangun dari semua pihak demi sempurnanya penulisan mendatang sangatlah diharapkan.

Redaksi.

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K di Yogyakarta, yang merupakan kelanjutan dari instansi Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K di Yogyakarta, untuk pertama kali hadir ditengah-tengah sidang pembaca.

Kali ini akan menyajikan salah satu aspek kehidupan masyarakat Tengger, khususnya masyarakat di desa Ngadisari. Sedang aspek kehidupan yang menjadi sasaran penelitiannya adalah tentang *Sistim pengendalian sosial masyarakatnya*. Batasan yang diberikan oleh penulis tentang "*Sistim pengendalian sosial*" yang dimaksud adalah bertumpu pada pendapat R.M. Mac Iver, yang termuat dalam bukunya yang berjudul: *Society*, Macmilan & Co Ltd London, 1953. Dan titik berat pengungkapannya lebih ditekankan pada *bagaimana melaksanakan pengendalian sosialnya*, dan juga *bagaimana sikap warga masyarakat dalam menerima baik aturan adat maupun kebijaksanaan pimpinan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah*. Namun demikian, dalam penyajiannya ternyata penulis telah berhasil memberikan gambaran walaupun sekilas, tentang "adat istiadat" dan "kehidupan" masyarakat Tengger khususnya yang berada di desa Ngadisari.

Untuk itu khususnya kepada penulis dan seluruh karyawan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional serta pihak-pihak baik instansi pemerintah/swasta maupun perseorangan pada umumnya yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga buku kecil ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, awal Februari 1983

Pj. Kepala

ttd

Drs. Tashadi
NIP. 130354448

D A F T A R I S I

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang Dan Masalah Penelitian	1
2. Tujuan Penelitian	2
3. Lokasi Dan Masa Penelitian.....	3
4. Pembatasan Masalah	4
5. Populasi	4
6. Pendekatan Masalah	4
7. Sifat Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data	5
8. Ruang Lingkup	6
BAB II. LATAR BELAKANG SOSIAL DAN REGIONAL MASYARAKAT TENGGER.....	8
1. Lingkungan Alam Sekitar	8
2. Pola Perkampungan	11
3. Penduduk Dan Pendidikan	13
4. Sistem Mata Pencaharian	17
5. Sistem Kemasyarakatan	18
6. Sistem Kepercayaan Dan Agama	21
BAB III. PANDANGAN HIDUP DAN SIKAP ORANG TENGGER.....	30
BAB IV. SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL ORANG TENGGER	38
1. Pengertian Pengendalian Sosial	38
BAB V. PENUTUP	48
DAFTAR KEPUSTAKAAN	51
DAFTAR INFORMAN	52
PHOTO DI DESA NGADISARI - TENGGER .	
PETA PROP. JAWA TIMUR.	
SKET LOKASI DESA NGADISARI - TENGGER.	
SKET LOKASI GUNUNG BROMO	

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Dan Masalah Penelitian

Didalam kehidupan manusia sebagai kelompok, selalu terjadi kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial ini bisa menyebabkan timbulnya perubahan sosial didalam kelompok itu. Perubahan-perubahan sosial itu sendiri kadang-kadang berlangsung karena pengaruh unsur-unsur budaya asing yang masuk baik di sengaja maupun melalui perantara ke dalam kelompok itu. Perubahan-perubahan sosial ini bila sudah melem baga dalam suatu masyarakat, akan menutupi bahkan mungkin akan mendesak pranata-pranata sosial yang merupakan lembaga yang sudah hidup lama dalam masyarakat itu. Dan demikian berubahlah pranata-pranata sosial yang baru yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Sehubungan dengan terjadinya perubahan sosial di dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat itu beberapa ahli ilmu sosial berpendapat bahwa perubahan perubahan sosial biasa terjadi dengan sendirinya dan bisa pula terjadi karena suatu proses yang terjadi di dalam masyarakat itu. Untuk yang pertama bisa terjadi karena terbawa oleh proses alami yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat; sedangkan yang kedua misalnya saja karena peristiwa-peristiwa yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk merombak atau memperbaharui tatanan lama agar terujud suatu kehidupan yang baru 1). Contoh yang konkrit di sini adalah pelaksanaan "pembangunan". Dengan "pembangunan" itu sendiri biasanya di iringi dengan pengenalan teknologi baru atau modern yang akan menggantikan teknologi lama atau tradisional; yang seterusnya sedikit banyak akan dimasukkan pula konsep-konsep baru untuk menggantikan yang lama Ini semua berarti bahwa kita akan menerima kebudayaan baru yang mungkin bila salah menerapkannya akan mendesak kebudayaan lama yang sudah melembaga sebagai nilai budaya bangsa.

Menyadari akan hal tersebut di atas dan dengan tidak mengurangi arti dan peranan "pembangunan" maka perlu kiranya dilakukan suatu tindakan untuk melesta

rikan budaya bangsa yang bernilai luhur itu. Tindakan ini cukup beralasan bila kita berpijak pada pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan : "Pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia"; yang di dalam penjelasannya disebutkan pula bahwa kebudayaan bangsa ialah Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemasyarakatan bangsa Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pranata-pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Pranata-pranata sosial ini pada hakekatnya merupakan salah satu aspek dari salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem kemasyarakatan. Penelitian tentang pranata sosial ini akan lebih dikhususkan pada "Sistem pengendalian sosial" yang berlaku di dalam suatu masyarakat sebagai masalahnya. Suatu masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Tengger di Jawa Timur.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang merupakan alasan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan kebudayaan nasional, khususnya kebudayaan daerah.
- b. Menunjang usaha pemerintah yang tercantum dalam pasal 32 UUD 1945.
- c. Ikut melaksanakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional yang mewujudkan kepribadian bangsa; sehingga dengan demikian akan mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan Nasional yang telah ditegaskan pula dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.
- d. Untuk menanggulangi pengaruh unsur-unsur ke-

budayaan yang bersifat negatif, terutama yang mendesak norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

- e. Untuk memberikan bahan pengetahuan kepada bangsa Indonesia tentang kebudayaan bangsa sendiri yang bernilai luhur yang termasuk di dalamnya norma-norma, aturan-aturan, sopan-santun dan lain sebagainya. Dengan bahan ini akan lebih meningkatkan tujuan ke 3, sehingga terwujudlah watak bangsa yang luhur, sehat sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan falsafah Pancasila.

3. Lokasi dan Masa Penelitian

Penelitian dengan masalah tersebut di atas akan mengambil lokasi di salah satu daerah pedesaan orang Tengger, tepatnya di desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo - Jawa Timur.

Alasan penentuan lokasi ini adalah adanya anggapan bahwa daerah pedesaan Ngadisari, Tengger masih terdapat pola kebudayaan yang bersifat tradisional. Maksudnya adalah kebudayaan yang ada pada masyarakat Tengger itu secara spiritual masih nampak bentuknya yang belum banyak mendapat pengaruh dari unsur budaya asing. Sehingga sebagian penduduknya masih mempunyai pola cara berpikir yang berorientasi kepada ajaran-ajaran leluhur yang lama melembaga didalam masyarakat tersebut.

Alasan yang lain adalah daerah tersebut merupakan daerah yang oleh pemerintah daerah setempat dijadikan sebagai daerah obyek Wisata. Dengan demikian akan terjadi perubahan sikap penduduk terhadap budaya setempat. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini akan dicoba dilihat seberapa jauh perubahan sikap itu terjadi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas maka desa Ngadisari ditentukan sebagai tempat dilakukannya penelitian. Penentuan ini dilakukan secara *area sampling*, yaitu berdasarkan alasan yang ditulis diatas mengambil satu desa (=Ngadisari) yang dianggap dapat mewakili daerah-daerah pedesaan orang Tengger lainnya.

4. Pembatasan Masalah

Penelitian dengan masalah tersebut di atas diberi judul "Sistem pengendalian sosial di dalam masyarakat Tengger Jawa Timur". Untuk ini perlu kiranya diajukan suatu batasan, sehingga akan bisa memberikan arah pembicaraan selanjutnya. Adapun batasan masalah yang digunakan adalah konsep tentang sistem pengendalian sosial yang diajukan oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut :

"Sistem pengendalian sosial dapat diartikan sebagai suatu proses baik yang direncanakan maupun tidak yang bertujuan untuk mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai Dengan demikian suatu sistem pengendalian sosial terutama bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Atau secara ideal sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai suatu kedamaian.²⁾

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat di sini sekelompok manusia yang tinggal didalam satu wilayah tertentu yang secara bersama-sama melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

5. Populasi

Dalam penelitian ini *populasi* yang digunakan adalah penduduk yang tinggal di daerah pedesaan Tengger , khususnya desa Ngadisari. Kemudian untuk menentukan *sample* dari *populasi* yang digunakan itu dilakukan dengan cara *non probability sampling*; maksudnya akan memilih beberapa *responden* tertentu yang dianggap mampu untuk memberikan semua keterangan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dengan demikian mereka-mereka ini sebagai *Key Informan* atau informan pokok.

6. Pendekatan Masalah

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian, dilakukan dengan cara pendekatan melalui beberapa faktor; antara lain

6.1. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Faktor ini akan mengemukakan tentang *identitas*

orang Tengger yang meliputi pendidikan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem religi atau kepercayaan dan juga sistem pengetahuan dan lain sebagainya.

- 6.2. Norma-norma yang berlaku di daerah pedesaan Tengger, terutama desa Ngadisari.
 - 6.3. Lembaga-lembaga yang ada yang mengawasi norma-norma yang berlaku, Termasuk wewenang lembaga itu.
 - 6.4. Faktor yang menimbulkan ketegangan sosial yang terjadi karena kelakuan individu yang dianggap berlawanan dengan norma-norma yang berlaku.
 - 6.5. Cara melakukan pengendalian sosial. Dalam hal ini Koentjaraningrat menggolongkan menjadi : 3)
 - 6.5.1. mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat.
 - 6.5.2. memberi ganjaran warga masyarakat yang taat kepada adat istiadat.
 - 6.5.3. mengembangkan rasa malu diantara warga masyarakat yang menyeleweng dari ketentuan adat istiadat.
 - 6.5.4. mengembangkan rasa takut, sehingga akan menengok timbulnya pelanggaran adat istiadat.
 - 6.5.5. memberikan sanksi hukuman kepada warga yang menyeleweng dari adat istiadat.
 - 6.6. Kebijakan Pimpinan masyarakat dengan wewenang (authority) dan kekuasaannya (power) yang dimilikinya untuk memberikan keputusan-keputusan terhadap individu yang dianggap menyeleweng dari norma-norma; sehubungan dengan ini akan dilihat pula dasar keputusan yang diambilnya.
7. Sifat Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Menyesuaikan dengan masalah penelitian dan waktu penelitian tersebut di atas, maka sifat penelitian pendahuluan atau eksploratif. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini diharap akan menemukan suatu hipotesa atau beberapa hipotesa untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di masa mendatang

Karena itu dalam penelitian ini *sample* tidak memainkan peranan penting.

Berdasarkan sifatnya ini, maka untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sederhana yaitu :

- a. mengadakan *interview* atau wawancara dengan informan. Wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan masalahnya. Agar dapat mengembangkan pertanyaan - yang lebih mendalam maka disusun daftar pertanyaan yang tidak berstruktur (*unstructured*) sehingga dimungkinkan untuk menyerap jawaban yang lebih terbuka (*open - ended*).
- b. *observasi* langsung, yaitu melihat dan mencatat gejala-gejala sosial dan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi dengan masalahnya di daerah penelitian.
- c. Untuk memperkaya data yang telah diperoleh dari lapangan perlu dicari melalui penelitian kepustakaan.

Dengan teknik pengumpulan data tersebut diatas, maka diharapkan diperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan.

8. Ruang Lingkup

Dalam penulisan laporan hasil penelitian pendahuluan tentang "Sistem Pengendalian Sosial di dalam Masyarakat Tengger" ini akan dibicarakan yang materinya meliputi : (1) Latar Belakang sosial Orang Tengger. Di sini kita akan membicarakan lingkungan alam sekitar yaitu di daerah penelitian. Hal ini perlu dibicarakan sebab pada kenyataan yang kita lihat lingkungan alam sekitar ini nyata-nyata memberi batas pada lingkup corak kebudayaan manusia dan memaksa kepada manusia yang ada dipangkuannya itu untuk melaksanakan kebudayaan yang ada, sehingga tampak di sini bahwa sebenarnya hubungan alam sekitar dengan manusia itu adalah komplek; kemudian dalam latar belakang sosial ini akan dibicarakan tentang pola perkembangan dan tempat tinggal; penduduk dan pendidikan; sistem mata pencaharian yang meliputi mata pencaharian pokok dan yang bukan pokok; sistem kemasyarakatan

yang termasuk didalamnya sistem pemerintahan, sistem perkawinan dan organisasi sosial yang ada dan kegiatan sosial lainnya; dan sistem kepercayaan yang materinya kepercayaan yang bersifat tradisional dan kepercayaan yang disebutkan sebagai "agama". (2) Materi yang berikut adalah Sistem Nilai Budaya orang - Tengger. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai sistem nilai budaya itu ialah suatu rangkaian dari konsepsi abstrak yang dibuat oleh warga masyarakat mengenai hal-hal yang penting maupun tidak penting dalam hidup sehari-hari 4). Sistem nilai budaya ini dalam hidup sehari-hari terwujud dalam pandangan hidup warga masyarakat yang selanjutnya akan mempengaruhi mentalitet dan sikap warga masyarakat.

Oleh sebab itu dalam bab ini kita akan membicarakan sedikit tentang pandangan hidup dan mentalitet dan sikap orang Tengger (3) Seterusnya kita membicarakan tentang sistem pengendalian sosial orang Tengger. Dan dalam pembicaraan ini akan kita perinci sebagai berikut : pengertian pengendalian sosial pada umumnya; dasar pengendalian sosial dalam masyarakat Tengger dan pelaksanaan pengendalian sosial; (4) Kemudian berikut yang terakhir akan kita coba menyampaikan analisa dan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembicaraan mengenai "Sistem pengendalian Sosial dalam Masyarakat Tengger" yang materinya telah dipaparkan seperti tersebut di atas.

CATATAN :

- 1) Drs. N. Daldjoeni, *Perubahan Sosial Dan Tanggapan Manusia*, Penerbit Alumi 1979, Bandung, hal. 25.
- 2) Soerjono Soekanto, "*Beberapa Catatan Mengenai Sistem Pengendalian Sosial*", *Kompas*, Selasa 7 April 1981.
- 3) Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, tt. Hal. 207.
- 4) Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Bhartara, th. 1971, hal. 14.

BAB II, LATAR BELAKANG SOSIAL DAN REGIONAL MASYARAKAT TENGGER

1. Lingkungan Alam Sekitar

Seperti telah banyak ditulis dalam laporan-laporan perjalanan atau laporan-laporan lain, orang Tengger ini bertempat tinggal di daerah pegunungan Tengger yang mempunyai ketinggian sekitar ± 2.250 m dari permukaan laut. Pegunungan Tengger itu sendiri, menurut penelitian para ahli geografi merupakan sebuah pegunungan yang rangkaiannya dari gunung berapi yang berketinggian ± 2.500 m dari permukaan laut. Pegunungan Tengger ini adalah pegunungan yang kedua yang terletak di daerah sebelah utara; dan berasal dari bekas letusan yang besar dari kelompok-kelompok gunung berapi, misalnya gunung Semeru. Pegunungan Tengger ini mempunyai kawah yang berbentuk *elips* (bulat telur) dan puncaknya berbentuk dinding melingkar (=ring wall) yang lebarnya dari Utara ke Selatan ± 9 km dan panjangnya dari barat ke timur ± 10 km. Daerah pegunungan Tengger ini terdiri dari gunung-gunung Kendi; Baruklinting; Argowulan; Pananjakan; Munggal; Cemara lawang; Batok; Pasung centang; Bromo; Pundak; Widodarlu; Pundak lumbu; Ijo; Walangan; Ideri; Kursi; Ider-Ider; Jantur; dan Pulo sari. Di samping gunung-gunung ini terdapat pula laut pasir yang orang setempat menyebutnya "Segara Wedhi".

Daerah pedesaan di pegunungan Tengger ini termasuk wilayah-wilayah Kabupaten Probolinggo; Kabupaten Malang; Kabupaten Lumajang; dan Kabupaten Pasuruan. Seluruh desa yang terletak di sekitar pegunungan Tengger ini jumlahnya ada 38 desa, termasuk desa Ngadisari, tempat lokasi penelitian.

Desa Ngadisari ini termasuk wilayah Kecamatan : Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dan ini mempunyai ketinggian daerah sekitar 2.000 m dari permukaan laut. Selain desa Ngadisari, desa-desa lain yang termasuk wilayah Kecamatan Sukapura adalah desa-desa (1). Ngopang; (2) Sukapura; (3) Sari warai (4) Patal; (5). Sapi kerep; (6) Wonokerta; (7) Kedasih; (8) Ngadireja; (9) Ngadas; (10) Jetak; (11) Wonotoro dan (12). Ngadisari, desa yang tertinggi.

Desa-desanya ini mempunyai suhu udara yang pada umumnya dingin. Untuk desa Ngadisari suhu udara pada musim - penghujan antara 10°C - 20°C; sedangkan pada musim - kemarau mencapai antara 0°C - 8°C. Di samping itu antara bulan Januari sampai dengan bulan September angin sangat kencang. Oleh sebab itu desa Ngadisari ini mempunyai hawa yang amat dingin bila dibandingkan dengan desa-desanya lain di bawahnya.

Dan curah hujan cukup tinggi, sehingga membantu kesuburan tanah pertanian.

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, misalnya untuk mandi, memasak dan lain sebagainya diambilkan dari sumber air yang ada.

Di desa Ngadisari ini terdapat dua sumber air alam. Dari sumber air alam ini penduduk mengambil air untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Air yang berasal dari sumber air ini mereka alirkan sepanjang + 2.000 m dengan pipa air minum. Sedangkan untuk tanah pertanian air yang dibutuhkan tergantung dari air hujan. Oleh sebab itu pada musim kemarau tanah - tanah di desa Ngadisari tampak gundul.

Keadaan tanah di desa Ngadisari dan desa-desanya lain yang ada di pegunungan Tengger pada umumnya sama, lain dengan keadaan tanah di desa-desanya yang ada di bawah. Keadaan tanahnya miring dan terdiri dari tanah-tanah campuran yang mirip tanah liat dan tanah padas.

Di desa Ngadisari yang luas tanahnya sekitar 496 Ha. itu tidak terdapat tanah persawahan. Dari luas sekitar 496 Ha ini yang 456 Ha adalah tanah tegalan dan sisanya yang 40 Ha merupakan tanah pekarangan. Perbandingan yang menclok ini bisa dimaklumi bila kita melihat pola perkampungannya nanti.

Sehubungan dengan keadaan tanah dan suhu udaranya maka jenis tumbuhan yang banyak dijumpai di sana adalah jenis tumbuhan cemara atau pinus. Sehingga dengan demikian desa Ngadisari ini dikelilingi oleh hutan cemara. Tumbuhan lain sulit untuk tumbuh di sana. Dewasa ini kita lihat adanya tumbuhan lain yaitu tumbuhan akasia, pakis-pakis dan lain sebagainya. Pohon cemara dan akasia ini diusahakan oleh pihak kehutanan terutama untuk bahan arang dan bahan untuk

memasak kulit. Jenis tumbuhan lain yang dapat tumbuh di sana adalah tanaman sayur-sayuran antara lain kobis, kentang, wortel, bawang merah dan juga bawang putih, dan juga jagung yang digunakan sebagai makanan pokok di sana dan lain sebagainya. Pada umumnya, tanaman ini banyak mendatangkan keuntungan bagi penduduk di sana, pohon-pohon hutan menghasilkan kayu bakar untuk perapian, dan tumbuhan sayur akan berguna untuk dijual keluar Tengger. Di samping jenis tumbuhan di daerah Tengger ini juga terdapat jenis binatang yang hidup di sana antara lain kera lutung - terutama di daerah sebelah bawah, kijang. Binatang-binatang buas sudah jarang ditemukan bahkan boleh dikatakan sudah tidak ada. Yang jelas banyak di sana adalah binatang-binatang ternak seperti kuda, lembu, biri-biri, ayam, babi, itik dan lain sebagainya.

Desa Ngadisari yang termasuk kecamatan Sukapura ini secara administratif dibatasi oleh sebelah Utara desa Lumbang; sebelah timur desa Wonotoro; sebelah selatan "Segara Wedhi" dan sebelah barat "Segara Wedhi" dan gunung Bromo. Desa Ngadisari ini dari kota Probolinggo terletak di sebelah Barat daya kota itu. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju ke desa itu dari Probolinggo sekitar 40 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan-kendaraan bermotor seperti colt dan kendaraan bermotor lainnya. Jalan yang menuju ke desa itu adalah jalan menanjak dan sebagian sudah diaspal; sedang sebagian yang lain belum diaspal.

Pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya desa Ngadisari banyak dikunjungi orang yang berwisata. Mereka para wisatawan itu ada yang dari sekitar daerah itu, ada pula yang jauh dari luar daerah itu, bahkan orang asing juga berkunjung ke daerah itu.

Obyek wisata yang menarik adalah "Segara Wedhi" yang pantas dan cocok untuk dijadikan pusat wisata di kawasan daerah Tengger. Modal yang dimiliki daerah ini adalah pemandangannya yang indah, terutama pada saat saat menjelang matahari terbit dari sebelah Timur dan terbenam pada sore hari di sebelah Barat, dan lebih indah lagi pada saat bulan purnama.

Jarak dari desa Ngadisari ke pusat wisata Bromo ini sekitar 2 - 4 km.

Jarak ini hanya bisa dicapai dengan cara berjalan kaki atau naik kuda. Bagi para wisatawan yang menginginkan naik Bromo dengan kuda mereka bisa menyewa kuda dari penduduk dengan membayar ongkos sewa + Rp 2.500 pulang pergi. Sedang untuk sampai ke puncak Bromo bisa dicapai dengan naik tangga yang telah dipersiapkan di sana.

2. Pola Perkampungan

Menyesuaikan dengan keadaan alam dan sifat tanahnya, maka desa Ngadisari mempunyai pola perkampungan yang mengelompok. Maksudnya jarak antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya, sangat rapat sekali; sehingga boleh dikatakan setiap rumah di sana tidak mempunyai halaman yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias atau tanaman yang lain. Juga setiap rumah di sana tidak terlihat dibatasi oleh pagar-pagar. Keadaan semacam ini hampir merata di seluruh daerah pedesaan yang ada di Kecamatan Sukapura - Tengger. Menurut keterangan Bapak Sastroreja selaku ketua kampung atau lurah di desa Ngadisari bentuk perkampungan yang tidak mengenal pagar yang membatasi rumah-rumah penduduk ini adalah pertanda atau menunjukkan sikap hidup orang Tengger yang suka bekerja sama atau bergotong royong. Justru apabila ada seorang yang membuat pagar untuk membatasi rumahnya dengan rumah tetangga yang dekat akan menimbulkan suatu dugaan yang tidak baik. kepadanya akan dilontarkan sebutan "ora lumrah". Itulah sebabnya orang Tengger yang merasa sekeluarga meniadakan pagar yang membatasi rumahnya dengan rumah tetangga.

Rumah tempat tinggal penduduk kebanyakan dibuat dengan bahan dari batu merah. Sebelum orang membuat bangunan tempat tinggal, mereka terlebih dulu meratakan tanah tempat di mana akan didirikan bangunan itu. Pekerjaan ini dilakukan dengan sistem gotong royong. Selesai meratakan tanah orang membuat dasar atau pondamen bangunan yang kuat. Untuk itu yang diambil adalah batu-batu dari daerah sekitarnya. Tentang pondamen ini mereka buat dengan perhitungan cermat, mengingat daerah mereka adalah daerah pegunungan atau gunung yang sekali waktu bisa timbul goncangan-goncang-

cangan. Itulah sebabnya setiap rumah di sana didirikan di atas pondamen yang kuat. Akan tetapi adakalanya bahan bangunan itu dibuat dari papan kayu sebagai dindingnya. Menurut keterangan mereka, dinding yang dibuat dari papan ini akan lebih hangat.

Rumah-rumah mereka pada umumnya bagus dan potongan atau tipenya rata-rata hampir menyerupai tipe rumah di daerah perkotaan.

Rupa-rupanya dari keadaan atau cara mereka merawat dan menghias rumah, kita tahu bahwa orang Tengger suka kepada hal-hal yang bagus. Rumah-rumah ini mereka beri lapisan lantai porselin; bahkan adakalanya untuk langit-langitnya dibuat dari bahan formika dengan motif bunga-bunga. Begitu pula daun pintunya, semuanya dari formika. Yang penting diketahui bahwa setiap rumah penduduk di daerah Tengger terdapat tungku untuk perapian. Jadi kalau malam hari pada umumnya keluarga yang tinggal di rumah itu duduk-duduk bersama di depan tungku perapian. Bahkan kalau ada tamu sering diajak langsung ke tempat perapian. Di sana mereka duduk mengobrol berbicara segala macam masalah. Justru dengan cara seperti ini dapat dirasakan keakraban dan kekeluargaan tetangga yang sedang datang bertamu.

Setiap daerah pedesaan di Tengger dibuat pintu gerbang atau gapura. Pintu gerbang atau gapura ini sebagai pertanda bahwa kita telah memasuki suatu desa tertentu. Begitu pula desa Ngadisari, untuk memasuki wilayah desa itu melewati pintu gerbang atau gapura desa Ngadisari. Di sebelah kanan pintu gerbang, itu terdapat bangunan kecil untuk melakukan pemujaan kepada dewa atau arwah leluhur. Bangunan ini biasa disebut *pundhen* atau *sanggar pemujaan*.

Di tempat pintu masuk desa itu sekarang dibuat pula tempat yang luas untuk parkir kendaraan, baik kendaraan umum maupun kendaraan orang-orang tertentu yang datang dengan tujuan rekreasi ke Bromo.

Untuk menarik para wisatawan penduduk di Ngadisari selalu menjaga kebersihan desanya. Jalan-jalan utama di desa itu diperkeras dengan batu-batuan dan ada pula sebagian yang diperkeras dengan aspal. Jalan-jalan itu ada yang terletak ditepi jurang yang curam. Oleh sebab itu untuk pengamanannya dibuatkan

pagar yang cukup kuat. Di perkampungan ini tidak pula kita lihat bangunan pasar yang permanen. Untuk keperluan jual beli biasanya mengambil tempat yang dianggap strategis yang secara praktis mudah bila orang berkumpul dan bertemu.

Akan tetapi apabila orang membutuhkan barang-barang yang perlu dipakai misalnya alat-alat perlengkapan rumah tangga seperti meja kursi tamu, meja kursi makan dan lain sebagainya, mereka dapat membelinya di Probolingga.

Bagi mereka yang membutuhkan barang-barang semacam ini tidak akan pernah mendapatkan kesulitan seperti dulu. Sebab sekarang jalan-jalan sudah bagus tambahan pula kendaraan-kendaraan bermotor seperti colt, truk fuso sudah dapat sampai ke desa Ngadisari. Dengan terbukanya hubungan dengan masyarakat luar melalui jalur komunikasi yang sudah lancar, maka desa Ngadisari sekarang merupakan sebuah kota kecil yang terletak di atas pegunungan Tengger.

3. Penduduk dan Pendidikan

Penduduk Tengger mengatakan dirinya sebagai orang keturunan Majapahit, yaitu keturunan orang Maja pahit yang setia mengikuti rajanya yang konon kabarnya terdesak oleh salah seorang putranya yang membe-rontak.

Dari dongeng rakyat dapat kita ketahui tentang asal mula penduduk yang tinggal di pegunungan Tengger yang selanjutnya menamakan diri sebagai orang Tengger. Dongeng rakyat itu menuturkan sebagai berikut : Pada jaman dahulu larilah Raja Majapahit dari pusat pemerintahannya ke tempat *Peleren*, yaitu tempat untuk istirahat. Tempat ini terletak di lereng pegunungan Tengger diantara gunung Semeru dan gunung Bromo. Di tempat inilah raja Majapahit itu beristirahat yang diikuti oleh para pengikutnya yang setia. Diantara pengikut setia ini terdiri dari keluarga raja, hulu balang, para pendeta dan pujangga serta para abdi dalem dan rakyat yang setia.

Di *Peleren*, tempat beristirahat ini Sang Raja merasa aman, tenteram dan tenang. Keamanan, ketenteraman dan ketenangan yang dirasakan ini karena sang Ra-

ja telah jauh dari musuh yang mengejarnya. Yang dianggap musuh di sini adalah putranya sendiri yang bernama Raden Patah. Raden Patah pada waktu itu telah memeluk agama Islam, agama yang tidak sama dengan agama yang dianut oleh Ayahandanya, Raja Majapahit. Karena itulah raja menyingkir dari pusat pemerintahan ke *Peleren*. Di *Peleren* yang hawanya sejuk, segar menyebabkan hati Raja Brawijaya berkenan, untuk tinggal menetap. Akan tetapi bila di desa masih ada kemungkinan datangnya serangan Raden Patah, maka pudarlah keinginan Raja untuk tinggal menetap di *Peleren*.

Atas pertimbangan yang matang, sang Brawijaya dan para pengikutnya terpaksa meninggalkan daerah sejuk ini. Arah yang ditujunya adalah arah ke Timur. Setelah menempuh perjalanan sulit naik turun gunung maka sampailah sang Brawijaya ini di daerah Banyuwangi.

Dari Banyuwangi setelah beristirahat sebentar melanjutkan perjalanannya yang diikuti para pengikut setia ke Bali. Di Bali raja Brawijaya tinggal menetap. Pengikutnya yang setia sampai di Bali ini pada umumnya terdiri dari keluarga raja itu sendiri; para pendeta serta para pujangga. Sedangkan yang tinggal di Tengger. Mereka yang tinggal di Tengger kebanyakan adalah rakyat biasa dan mempunyai pekerjaan bercocok tanam. Karena Raden Patah dan pasukannya tidak menyerang sampai ke daerah Tengger, maka para pengikut raja Majapahit ini kemudian menetap di Tengger sampai sekarang ini.

Penduduk Tengger yang kemudian menamakan dirinya sebagai orang Tengger atau suku Tengger ini menyebar luas di daerah-daerah pedesaan yang ada di sekitar gunung Tengger. Khusus untuk desa Ngadisari menurut catatan hasil sensus 1977 ada 15.481 jiwa terperinci warga negara Indonesia, laki-laki 7.353 jiwa dan perempuan 8.128 jiwa, warga negara asing laki-laki 6 jiwa dan perempuan 5 jiwa. Sementara itu menurut catatan yang diperoleh dapat kita lihat jumlah penduduk Ngadisari dari tahun 1975 sampai dengan tahun 1979 adalah sebagai berikut :

JUMLAH PENDUDUK DESA NGADISARI
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
Th. 1975 - 1979.

Umur	Jenis Kelamin	1975	1976	1977	1978	1979
0 - 9	L	140	146	150	159	159
	P	135	127	127	149	149
10 - 17	L	96	87	87	76	76
	P	95	95	95	95	95
18 - 25	L	76	77	77	86	86
	P	107	107	107	106	106
26 - 40	L	154	154	154	144	144
	P	149	150	150	150	150
40 th ke atas	L	124	121	121	126	126
	P	184	183	183	175	175
Jumlah		1.260	1.247	1.251	1.266	1.265

SUMBER : Monografi Kelurahan Ngadisari
Kecamatan Sukapura
Kabupaten Probolingga.

Keadaan penduduk tersebut di atas mengalami pertambahannya seperti yang terlihat di bawah ini :

ANGKA PERTAMBAHAN PENDUDUK
DESA NGADISARI TAHUN 1976 - 1979

Tahun	Kelahiran	Datang	Kematian	Pergi
1976	35	1	10	-
1977	27	4	7	10
1978	22	1	14	3
1979	5	-	-	2

SUMBER : Monografi Kalurahan Ngadisari
Kecamatan Sukapura
Kabupaten Probolingga.

Pada umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk di desa Ngadisari ini adalah Sekolah dasar. Bahkan ada diantara mereka yang tidak sempat menyelesaikan sekolahnya itu karena keburu bertani.

Di samping itu amat sulit, terutama bagi anak-anak yang tinggal jauh di pedalaman untuk pergi ke tempat di mana mereka sekolah. Mereka biasanya berangkat ke sekolah mulai subuh dengan membawa obor sebagai alat penerangan. Hal ini bisa kita maklumi, mengingat Ngadisari adalah pegunungan yang terletak paling atas. Sehingga pada saat subuh itu kabut masih amat menebal. Untuk mengatasi kesulitan pendidikan ini sedang diusahakan oleh Dinas Pendidikan & Kebudayaan di Probolingga berdirinya sekolah-sekolah kecil di pelosok-pelosok desa; terutama di daerah pedesaan Tengger. Walaupun demikian ada juga di antara penduduk desa Ngadisari yang mempunyai pendidikan lulus dan tamat Tingkat Sekolah Lanjutan Atas.

4. Sistem Mata Pencaharian

Menyesuaikan dengan lingkungan alam dan keadaan geografinya, penduduk desa Ngadisari Tengger kebanyakan mempunyai mata pencaharian pokok bertani. Tanaman pokok yang mereka tanam adalah sayur-mayur kentang, wortel dan jagung. Tanaman padi di sana jarang ditemukan. Hasil tanaman ini bisa dipanen setahun dua kali. Tetapi untuk jagung hanya bisa dipetik buahnya sekali dalam setahun. Jagung merupakan makanan pokok sebagian besar orang Tengger.

Jagung yang merupakan makanan pokok itu mereka jadikan nasi. Caranya : Setelah jagung-jagung itu dipetik dari pohonnya mereka keringkan. Kemudian apabila sudah kering jagung-jagung itu dilepas dari tongkolnya. Selanjutnya agar kulit arinya mengelupas butir-butir jagung tadi ditumbuk. Karena ditumbuk, butir jagung menjadi tampak pecah-pecah. Butir butir jagung yang pecah-pecah tadi dibersihkan dengan air. Mereka menyebut pekerjaan ini dengan istilah *dipususi*. Selanjutnya jagung yang telah bersih ini direndam dalam air kira-kira semalam. Hal ini mempunyai maksud agar nanti mudah ditumbuk, Begitulah setelah direndam jagung ditumbuk halus untuk di jadikan tepung. Tepung itu ditanak selama dua kali. Setelah itu mereka akan mendapatkan nasi jagung makanan pokok mereka. Dikatakan oleh mereka bahwa mereka akan lebih suka dan merasa kenyang makan nasi jagung daripada nasi biasa. Sebab ini lebih cocok bagi mereka yang tinggal di daerah pegunungan.

Jenis-jenis tanaman tersebut di atas merupakan peninggalan nenek moyang mereka. Apa yang ditanam oleh nenek moyang mereka lestarian sampai sekarang ini. Agaknya tidak ada niat dari mereka untuk mencoba jenis tanaman baru di daerah Tengger ini, meski hasilnya lebih menguntungkan. Menurut keterangan dari Kepala Desa Ngadisari pernah petani didesanya mencoba menanam jenis tanaman baru. Tetapi hasilnya tidak ada, oleh sebab itu sampai sekarang mereka tidak lagi ingin mencoba menanam tanaman selain sayur mayur.

Dalam hal bercocok tanam mereka benar-benar bersikap "nrima", artinya menyerah kepada nasib, menan

tikan hasil tanaman mereka. Dalam hal ini pula tidak ada usaha untuk merubah keadaan alam di daerah mereka. Akibatnya kemampuan dalam hal pertanian amat sederhana. Segalanya dilakukan dengan dasar menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitar. Dan bahkan nampak sikap mereka yang tunduk pada alam.

Di samping bercocok tanam orang Tengger juga melakukan pekerjaan berdagang. Bahan yang diperdagangkan adalah hasil tanaman mereka sendiri, yaitu sayur-mayur, wortel dan kentang. Hasil sayur mayur, mereka jual sampai ke kota-kota - di Jawa Timur misalnya Surabaya, Malang dan bahkan sampai di luar Jawa - Timur diantaranya Jakarta. Hasil tanaman yang paling banyak mendapatkan untung adalah kentang. Sebagai tambahan penghasilan orang Tengger biasa menyewakan kuda sebagai alat transportasi ke Kawah Gunung Bromo. Ongkos sewa kuda itu sekitar : Rp 2.500,00 pulang pergi. Hal ini akan ramai pasarannya pada setiap hari libur atau hari-hari upacara orang Tengger, misalnya Kasada.

5. Sistem Kemasyarakatan

Sistem Kekerabatan. Orang Tengger seperti halnya kelompok masyarakat Jawa pada umumnya mengenal sistem kekerabatan yang memperhitungkan keturunan melalui garis laki-laki maupun garis perempuan. Dalam ilmu antropologi ketentuan semacam ini termasuk prinsip bilateral atau *bilateral descent*. Dalam prinsip ini setiap individu dalam masyarakat, di dalam kelompok kekerabatannya akan mengenal baik anggota kelompok kekerabatan dari pihak laki-laki atau ayah maupun anggota kelompok kekerabatan dari pihak perempuan atau ibu.

Orang Tengger juga mengenal beberapa kelompok kekerabatan. Di antaranya yang terkecil adalah kelompok kekerabatan yang disebut Keluarga batih atau keluarga inti. Dan kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah Kindred. Kelompok kekerabatan ini akan makin berkembang karena adanya perkawinan.

Welas Asih Pepitu. Dalam tingkah laku sehari-hari orang Tengger selalu berpegang pada adat istiadat yang berlaku. Dalam hidup bermasyarakat mereka

tidak mengenal secara tegas perbedaan-perbedaan golongan atau Kasta.

Setiap orang diakui mempunyai hak yang sama. Batas-batas pergaulan antara warga masyarakat yang satu dengan yang lain tidak dikenal oleh orang Tengger - kecuali kepada atasannya, misalnya Kepala Desa; asal selama Kepala desa itu baik secara pribadi maupun dalam melakukan tugas tidak menyimpang dari ketentuan adat yang berlaku.

Dan memang dibenarkan bahwa setiap orang Tengger selalu taat kepada adat istiadatnya sebagai ikatan dalam pergaulan diantara warga masyarakat adalah *hukum karma*. Adanya dan berlakunya *hukum karma*, ini diakui oleh setiap warga masyarakat. Itulah sebabnya dalam hidup sehari-hari mereka satu sama lain selalu menjaga dan berusaha untuk berbuat baik. Dan karena itu pula kita rasakan bahwa setiap orang Tengger yang kita jumpai selalu bersikap ramah, sopan dan suka menerima tamu yang datang padanya.

Dalam hidup bermasyarakat bila ada suatu masalah, mereka berusaha menyelesaikan dengan cara musyawarah. Landasan yang digunakan dalam musyawarah, ini adalah "*Welas Asih Pepitu*" (= Cinta kasih yang tujuh) Isinya adalah :

1. *Welas Asih marang* Bapa Kuasa
2. *Welas Asih marang* Ibu Pertiwi
3. *Welas Asih marang* Bapa Biyung
4. *Welas Asih marang* Rasa Jiwa
5. *Welas Asih marang* Sepadane Urip
6. *Welas Asih marang* Sato Kewan
7. *Welas Asih marang* Tandur Tetuwuh.

Begitulah landasan musyawarah pada dasarnya orang dalam menghadapi segala macam masalah hendaknya berpaling pada rasa kasih sayang kepada Tuhan Yang Maha Esa; Negara dan Tanah Air; Orang tua; Jiwa dan Perasaan; Sesama hidup; Binatang dan Tumbuh-tumbuhan Dengan "*Welas Asih Pepitu*" ini akan bisa diwujudkan, dan dijaga ketenteraman, ketenangan masyarakat.

Gotong royong. Apabila kita melihat-lihat keadaan atau kehidupan orang Tengger khususnya mereka

yang tinggal di desa Ngadisari tampak suatu pola hidup yang tenteram, tenang dan rukun. Dan begitulah, kenyataannya yang dapat kita lihat di sana, kesan adanya hubungan kerjasama, tolong menolong dan gotong royong masih melihat pada jiwa setiap warga masyarakat. Kerjasama, tolong menolong dan hidup gotong royong ini selalu dilakukan orang dalam setiap aktivitas atau kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu.

Sistem gotong royong yang mereka lakukan ini seperti halnya yang berlaku di daerah-daerah pedesaan lain. Umpama saja bila desa mempunyai rencana hendak membuat atau memperbaiki jalan. Untuk itu tanpa diundang warga akan datang dan mengerjakan bersama-sama menyelesaikan rencana itu. Di samping gotong royong yang sifatnya untuk kepentingan umum, juga dikenal gotong royong yang sifatnya menolong kerja orang lain. Gotong-royong semacam ini mereka menyebutnya sebagai *sambatan*, misalnya dalam peristiwa mendirikan rumah, hajad perkawinan, peristiwa-peristiwa kesusahan dan lain sebagainya.

Sistem pemerintahan. Pemerintahan yang berlaku pada umumnya menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Tengger, khususnya desa Ngadisari tersusun seperti di bawah ini :

1. Petinggi ; yakni kepala desa yang mempunyai tugas untuk mengurus semua bidang kegiatan desa.
 2. Carik ; mempunyai tugas mengurus semua urusan administrasi desa.
 3. Dhukun ; mempunyai tugas dibidang keagamaan termasuk pelaksanaan upacaranya dan dibidang pembinaan adat. Dengan demikian seolah-olah ia merupakan kepala adat di desanya. Urusan yang menjadi tanggung jawabnya adalah perkawinan, kematian dan upacara-upacara desa lainnya.
- Karena bidang tugasnya ini, *dhukun* mempunyai dua orang pembantu

- a. *Wong Sepuh*, yang bertugas mengurus upacara-upacara adat dan kematian serta menyiapkan segala macam saji-sajian.
 - b. *Legen*, mempunyai tugas mengurus perkawinan dan mempersiapkan saji-sajian upacaranya.
4. *Kampung Polisi*, mempunyai tugas dibidang keamanan desa. Dengan demikian, tugas *kampung polisi* ini menjaga keamanan dan ketenteraman desa.
 5. *Kampung gawe*, mempunyai tugas sebagai penghubung bila ada kejadian di luar desanya yang membahayakan ketenteraman desa kepada penduduk, misalnya : bencana-alam.
 6. *Kampung Cacar*, mempunyai tugas khusus dibidang kesehatan masyarakat.
 7. *Kebayan Latar*, mempunyai tugas yang berhubungan dengan kebersihan.

Jabatan *petinggi*, *carik* dan lain sebagainya ditentukan melalui pemilihan rakyat untuk jabatan *dhukun* bisa ditunjuk dan dikukuhkan oleh *petinggi*.

6. Sistem Kepercayaan dan Agama

Orang Tengger pada umumnya mempunyai kepercayaan kuat terhadap adanya *roh*, *arwah* orang yang meninggal yang masih tetap hidup atau makhluk-makhluk halus. Roh arwah atau makhluk-makhluk halus itu mereka personifikasikan sebagai *danyang* penunggu desa. Terhadap *danyang* ini orang berlaku hormat supaya tidak marah. Tempat khusus untuk melakukan penghormatan kepada *danyang* disebut *Sanggar pedhanyangan* atau *pundhen*. Bentuk *pundhen* ini bisa sebagai pohon-pohon besar atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Tempat keramat yang lain adalah *Sanggar Pamujan*. Tempat ini merupakan tempat untuk melakukan penghormatan kepada *leluhur*, yakni yang dianggap sebagai orang yang menurunkan penduduk desa itu.

Sehubungan dengan kepercayaannya, orang Tengger mempunyai kewajiban untuk melakukan upacara-upacara. Baik upacara yang bersifat kemasyarakatan maupun untuk kepentingan pribadi. Upacara-upacara ini dilakukan pada bulan-bulan tertentu. Menurut perhitungan orang Tengger, satu tahun dibagi dua belas bulan, yakni :

- | | |
|-----------|---------------|
| 1. Kasa | 7. Kapitu |
| 2. Karo | 8. Kawolu |
| 3. Katiga | 9. Kasanga |
| 4. Kapat | 10. Kasepuluh |
| 5. Kalima | 11. Kadesta |
| 6. Kanem | 12. Kasuda. |

Sedangkan nama-nama hari dan pasarannya :

<i>H a r i</i>		<i>P a s a r a n</i>
1. Dite	= Minggu	1. Petakan = Legi
2. Soma	= Senin	2. Abritan = Pahing
3. Auggara	= Selasa	3. Jenc = Pon
4. Budha	= Rabu	4. Cemangan = Wage
5. Respati	= Kamis	5. Manca = Kliwon.
6. Sukrol	= Jum'at	warna
7. Tumpuk	= Sabtu	

Menurut perhitungan tahun Tengger lebih dari tahun Hijrah dan lebih muda dari tahun Masehi. Dengan tahun Hijrah selisihnya + 510 tahun (Tahun Hijrah + 510 = Tahun Tengger) dan dengan tahun Masehi ± 73 tahun (= Tahun Masehi 73 = Tahun Tengger).

Upacara-upacara yang dilakukan orang Tengger adalah :

- *Kasada*, Upacara *Kasada* ini merupakan upacara korban yang diselenggarakan setiap tahun sekali jatuh pada bulan terakhir. *Kasada*.

Upacara *Kasada* ini diselenggarakan di Gunung Bromo Terhadap Gunung Bromo orang Tengger memandangnya sebagai sumber kekuatan yang memberi hidup; sebab, di gunung Bromo ini bersemayam dewa Bromo, yang di

anggap melindungi hidup orang Tengger. Oleh sebab itu maka pada setiap bulan *Kasada* orang Tengger mempersembahkan korban sebagai tanda menghormati kepada dewa Bromo di kawah Gunung Bromo.

Upacara *Kasada* ini menurut keterangan yang kami terima erat hubungannya dengan dongeng rakyat yang menuturkan tentang asal mula nama "Tengger".

Isi dongeng ini secara singkat demikian :

"Tersebutlah Prabu Brawijaya yang bertahta di Majapahit mempunyai seorang putra, putri yang terlahir dari garwa padmi bernama *Rara Ateng*. Setelah dewasa, *Rara Ateng* yang jelita ini kawin dengan seorang perjaka tampan *Joko Seger* namanya. Ia adalah keturunan Brahmana.

Dituturkan dalam peristiwa berikut, yaitu banyaknya penduduk Majapahit yang meninggalkan pusat kerajaan Hal ini disebabkan karena terjadinya peperangan antara R. Patah dengan tentara Majapahit. Mereka pergi meninggalkan pusat kerajaan menuju ke timur dengan mendaki gunung. Dan akhirnya sampailah mereka ke sebuah gunung berapi.

Dan diantara penduduk yang pindah itu adalah suami isteri yang muda yakni *Joko Seger* dan *Rara Ateng*.

Merekapun akhirnya hidup menetap ditempat yang baru Ditempat yang baru ini suami isteri *Joko Seger* dan *Rara Ateng* hidup dengan aman dan tenteram. Mereka hidup dengan berkebun dan bercocok tanam sebagai mata pencahariannya. Disamping ulet pada pekerjaannya merekapun tekun berdoa, bersemedi memohon pada dewa agar selalu dilindungi dan diberi kebahagiaan.

Diceritakan selanjutnya perkawinan *Joko Seger* dan *Rara Ateng* itu telah lama. Tetapi selama itu pula mereka belum dikaruniai seorang anakpun. Karena itulah kedua suami isteri ini memohon kepada dewata agar dikaruniai anak.

Permohonan ini mereka lakukan setiap malam bila mereka akan pergi tidur. Pada suatu hari saatnya tengah malam terlihatlah oleh mereka dari serambi rumahnya tatkala sedang bersemedi, cahaya terang yang berasal dari kawah gunung Bromo.

Melihat cahaya itu bergegaslah kedua suami isteri, yang mendambakan anak ke tempat di mana cahaya itu

terlihat. Dan sampailah mereka ditempat cahaya yakni di kawah gunung Bromo. Di sana mereka bersumpah dan bersumpah di depan kawah Bromo bahwa kelak jika mereka dikaruniai anak sebanyak 25 orang dan dapat hidup semua sampai dewasa mereka akan sanggup mengorbankan anaknya yang bungsu kepada kawah Bromo sebagai tanda terima kasihnya.

Atas permohonannya itu maka terkabullah apa yang di mintanya. Joko Seger dan Rara Ateng dikaruniai anak dua puluh lima banyaknya. Kedua puluh lima anak itu nanti akan menjadi nama-nama gunung dan tempat, seperti :

1. Tumenggung Klawang menjadi Gunung Ringgit.
2. Serita Wiji menjadi Gn. Midangan.
3. Ki Baru Klinting menjadi tanah kuning.
4. Ki Rawit menjadi gn. Sumber Semani.
5. Jiteng Jinah menjadi gn. Jinahan.
6. Ical menjadi gn. Ranten.
7. Prabu Siwah menjadi gn. Lingga.
8. Cakar Pranata Aminoto menjadi gn. Gendesa.
9. Tunggal Wulung menjadi Cemara Lawang.
10. Tumenggung Klinter menjadi gn. Penanjakan.
11. R. Bagus Waris menjadi Watu Balong.
12. Kaki Dukun menjadi Watu Wungkuk.
13. Kaki Pranata menjadi Poten.
14. Kaki Perinti menjadi gn. Bayangan.
15. Tunggul Ametung menjadi Tunggukan.
16. R. Mesigit menjadi gn. Batok.
17. Puspa Ki Gentong menjadi Widadaren.
18. Kaki Teku Nini Teku menjadi Guyangan.
19. Ki Dadung Awuk menjadi Banyu Roling.
20. Ki Dumeling menjadi Pusang Lingker.
21. Ki Sindu Jaya menjadi Wonongkoro.
22. R. Sapujagad menjadi Pundak Lembu.
23. Ki Jenggot menjadi Rujag.
24. Dunang Disingrat menjadi gn. Semeru.
25. Kusuma menjadi gn. Bromo.

Demikianlah untuk sementara Joko Seger dan Rara Ateng hidup berbahagia dengan kedua puluh lima anaknya. Karena kebahagiaannya itu kedua suami isteri ini lupa akan janji sumpahnya pada kawah bromo. Oleh sebab itu pada hari penentuannya datanglah isyarat dari kawah Bromo yang menuntut janji Seger

dan Ateng. Sebab kalau tidak dipenuhi akan menyebabkan timbulnya malapetaka di desanya dan keluarga Tengger akan dimusnahkan. Adanya tuntutan itu bersedihlah Joko Seger dan Rara Ateng yang akan kehilangan Kusuma, putra bungsunya.

Melihat kesedihan kedua orang tuanya maka menghadaplah *Kusuma* bersembah hadir menanyakan kesedihan mereka. Dan berkatalah kedua orang tuanya menjelaskan. Mendengar dan menerima penjelasan kedua orang tuanya itu *Kusuma* tidak bersedih bahkan ia merasa bangga dan bahagia seandainya bisa melaksanakan sumpah Bapa ibunya. Hal ini dirasakan olehnya bahwa ia akan bisa menjadi penyelamat dan pengayom Bapak - Ibu dan saudara-saudaranya, desa dan semua penduduknya. Itulah sebabnya ia dengan tidak ragu lagi menyatakan kesediaannya untuk menjadi korban di kawah Bromo. Kesediaan *Kusuma* berkorban itu ingin ia lakukan pada tanggal 15 hari bulan purnama saatnya tengah malam.

Di samping itu ia meminta agar seluruh rakyat di daerahnya mengiringkannya ke kawah Bromo.

Pada hari dan tanggal dan saat yang telah ditentukan itu berduyun-duyun orang datang ke pondok orang tua *Kusuma*. Setelah berkumpul berangkatlah mereka mengiring *Kusuma* menuju ke kawah Bromo. Se tibanya di Kawah Bromo, maka bersiaplah *Kusuma* untuk mengorbankan diri demi keselamatan orang tua, saudara-saudaranya dan seluruh orang desa dan desanya. Dan akhirnya *Kusuma* menerjunkan diri ke kawah Bromo sebagai tanda pengorbanan dirinya telah ia lakukan.

Sesaat setelah orang menyaksikan peristiwa itu terdengarlah oleh mereka suara gaib yang berasal dari Kawah Bromo :

"Hai saudara-saudaraku semua, sekarang aku telah jadi pelindung saudara-saudara semua dan hidupku telah tenang. Dan oleh sebab itu permintaan ku setiap tahun pada bulan Kasada tepat pada hari bulan Purnama Sidi tanggal 15 saudara-saudara ku harap memasukkan korban pada sang Dewa Bromo, agar maksud saudara tercapai dan hidup bahagia"1)

Dan sejak saat ini sampai sekarang orang Tengger, melakukan upacara korban di kawah Bromo pada bulan *Kasada*, saat bulan Purnama Sidi.

- *Upacara Karo*. Upacara ini merupakan upacara besar yang kedua yang dilakukan orang Tengger setelah - *Kasada*. Upacara ini dilakukan setiap tahun sekali pada bulan *Karo*; yaitu bulan kedua menurut perhitungan bulan masyarakat Tengger. Upacara Karo ini mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada arwah leluhur orang Tengger, yaitu para pengikut Ajisaka. Upacara Karo ini diselenggarakan selama dua minggu dan dipusatkan di daerah pedesaan. Sebagai kelengkapan upacara Karo ini ialah pertunjukan kesenian yang disebut "Sodoran". Permainan ini dilakukan 12 orang, yang formasinya enam-enam saling berhadapan. Sebagai inti upacaranya yaitu dikeluarkanya "Jimat Klonthongan Ontokusuma" Konon kabarnya jimat ini diperoleh oleh dua orang Tengger yaitu Tunggak dan Tompo pada waktu mereka bertapa - selama 40 hari 40 malam. Menurut cerita Jimat Klonthongan Ontokusuma ini minta diselamati setiap bulan Karo. Sebagai penutup upacara diadakan pertunjukan yang disebut "Ujungan", yaitu permainan yang dilakukan seorang lawan seorang dengan bersenjata cambuk rotan. Dalam pertunjukan ini mereka yang bermain saling memukulkan cambuknya ke arah lawan.

Demikianlah dua upacara besar yang diselenggarakan orang Tengger untuk keselamatan desa dan seisinya. Di samping itu kita masih mengenal beberapa upacara adat diantaranya :

- *Unan-Unan*, Upacara yang dilakukan untuk menghormati *leluhur* dan dewa-dewa upacara, upacara ini diadakan lima tahun sekali dan dipusatkan di desa-desa.
- *Pujan*, Upacara untuk memuliakan asal-usul manusia. Upacara ini diadakan 4 tahun sekali.
- *Barikan*, upacara untuk menghibur atau mendinginkan hati baik para Jin Setan dan menjauhkan diri dari segala penyakit.

- *Tugil Kuncung*, upacara yang bersifat khusus yaitu mem-Budhakan seorang anak yang kira-kira berumur 7 - 10 tahun.
- *Nglukat*, atau *Entas-entas*, yakni upacara untuk menyorgakan para leluhur atau arwah keluarga. Dengan *entas-entas* ini diartikan : *mengentaskan* (mengeluarkan) arwah dari tempat yang belum sempurna (siksaan) ketempat sempurna (surga).

Dengan demikian *entas-entas* ini bertujuan untuk membebaskan arwah dari alam siksaan dan membawanya ke surga.

Khusus tentang upacara *entas-entas* ini merupakan upacara yang berhubungan dengan kematian. Upacara ini merupakan upacara terakhir dari serangkaian upacara kematian di Tengger. Kalau "Orang Dayak" ijambe, orang Toraja "Tiwah"; orang Bali "Ngaben" dan orang Jawa khususnya kelompok orang yang disebut : "Wong kalang" adalah upacara "Kalong Obong".²⁾

Pada upacara *entas-entas* ini untuk roh si mati dibuatkan boneka dari daun-daunan dan bunga-bunga. Boneka yang menggambarkan si mati ini disebut *petra*.

Petra ini dalam pelaksanaan upacaranya dibakar, hal ini sebagai lambang bahwa selama waktu itu roh si mati yang dianggap belum sempurna melalui upacara *entas-entas* dianggap telah sempurna. Demikian secara singkat gambaran upacara *entas-entas* atau *nglukat* Kadang-kadang upacara ini dilaksanakan secara gotong royong oleh keluarga-keluarga yang bersangkutan, sehingga menghemat beaya.

Di samping kepercayaan tersebut di atas, orang Tengger juga mengenal agama. Agama yang dianut oleh orang Tengger adalah agama Hindu, Budha; biarpun sifatnya amat lokal. Setiap orang Tengger mengakui dirinya sebagai pemeluk agama Budha atau Hindu Untuk mereka orang Tengger yang tinggal di daerah kabupaten Probolingga sesuai dengan surat keputusan Parisada Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur tanggal 6 Maret 1973 No.00/PHD.Jatim/Kept./III/73, agama yang dianut adalah Budha Mahayana.³⁾

Walaupun demikian mereka tetap menyebut dirinya sebagai pemeluk agama Hindu Dharma. Orang Tengger menyebut Tuhannya sebagai "Syang Hyang Agung" atau "Yang Maha Agung". Mereka percaya kepada "Syang Hyang Agung" sebagai pencipta alam semesta; penguasa alam raya; penentu segala kehendak dan perbuatan manusia. Sebagai pedoman kitab agama atau buku suci - nya adalah "Primbon". Isi "primbon" ini dituliskan, diatas daun lontar; sedangkan bahasa yang digunakan bahasa Jawa kuno dan ada juga dari bahasa Sansekerta. Kitab "Primbon" ini tidak boleh dimiliki oleh siapapun kecuali *dhukun* atau *pemangku* yang tokoh adat.

Dalam hidup beragama orang Tengger mempunyai pedoman yang disebut "Panca Croda" yang isinya :

1. Percaya kepada Syang Hyang Agung
2. percaya pada Atma (roh leluhur)
3. percaya pada Hukum Karma
4. percaya pada punarkawa (re-inkarnasi)
5. percaya pada Mokswa.

Dengan agamanya itu orang Tengger selalu merasa dekat pada "Syang Hyang Agung". Cara pendekatan diri itu mereka lakukan dengan mantra-mantra yang isinya permohonan kepada "Gusti Kang Maha Agung". Sebagai kelengkapan hidup keagamaan mereka adalah tempat ibadah. Tempat ibadah yang mereka bangun itu disebut "Sanggar Pamujan". Waktu mereka untuk melakukan ibadah ini :

- pagi menjelang matahari terbit dengan posisi menghadap ke timur.
- siang hari saat matahari di atas kepala dengan posisi duduk tegak di bawah matahari.
- saat matahari terbenam dengan posisi duduk menghadap ke arah barat.

Untuk melaksanakan ibadah yang baik dan sempurna, mereka yang sedang beribadah itu menggunakan pakaian adat, misalnya berbaju hitam bersarung batik, memakai blangkon (bukan model Yogya) dan waktunya persis malam purnama. Usaha menanamkan hidup keagamaan ini diadakan "pasinaon" pada setiap minggu malam;

yang acaranya memberikan penerangan agama kepada umat "Pasinaon" ini diikuti oleh mereka yang telah berumur 18 tahun ke atas dan dipimpin oleh *dhukun*. Bahan ajaran yang diambil dari "Primbon Mantra".

Catatan :

- 1) Pradjarto Harijono Cs "Kasada Dan Karo Merupakan Hari Besar Tengger" *Harian Nasional*, 18 Oktober 1962.
- 2) Ahmad Daud & A.A.G. Raka, "Upacara Kalang Obong", *Adat Istiadat Dan Cerita Rakyat*, (brosur) Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Jawatan Kebudayaan, Departemen P dan K., 1963, hal. 48.
- 3) _____, *Menuju ke Gunung Bromo*, Buku Petunjuk yang dikeluarkan oleh Pundo Kabupaten Probolingga - bagi para wisatawan.

BAB III. PANDANGAN HIDUP DAN SIKAP ORANG TENGGER

Pandangan hidup orang Tengger tercermin dalam sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Koentjaraningrat menuliskan tentang pengertian nilai budaya ini sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang merupakan hasil pemikiran dari sebagian warga masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam hidup dan yang tidak dianggap penting atau perlu dalam hidup 1). Demikian pengertian nilai budaya.

Menarik dari pengertiannya nilai budaya ini merupakan salah satu ujud dari kebudayaan manusia. Dan sifatnya *universal*, artinya semua masyarakat yang ada di dunia ini mengenalnya. Sebagai ujud kebudayaan nilai budaya ini terdiri dari gagasan-gagasan atau ide-ide sebagian anggota masyarakat, yang kemudian diterima oleh masyarakat dan diperlakukan sebagai pedoman tingkah laku atau *aktivitas* masyarakat.

Dalam hidup sehari-hari ujud nilai budaya atau sistem budaya ini berupa aturan-aturan atau norma-norma yang berfungsi sebagai pengatur hidup manusia dalam masyarakat. Demikian norma-norma itu antara lain berupa adat istiadat, aturan sopan santun dan lain sebagainya. Sebagai nilai budaya yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat, hidup berakar dalam sanubari masing-masing manusia sebagai anggota masyarakat. Bahkan nilai budaya ini akan dan selalu tampak dalam pandangan hidup warga masyarakat itu.

Sehubungan dengan pengertian tersebut di atas orang Tengger mempunyai nilai budaya yang menunjukkan pandangan hidupnya. Kalau kita melihat kehidupan agama dan kepercayaan orang Tengger maka kita tidak bisa memisahkannya dengan pandangan hidupnya. Bahkan kalau ditelaah lebih jauh dapat kita mengerti bahwa nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Tengger, hidup keagamaan dan kepercayaannya yang diterapkan dalam hidup kemasyarakatan itu tampak sebagai pandangan hidup orang Tengger.

Dalam bab II dan khususnya sub bab 5 dan sub bab 6 yaitu tentang sistem kemasyarakatan dan sistem kepercayaan dan agama telah disebutkan bahwa landasan hidup bermasyarakat orang Tengger adalah "Welas Asih Pepitu". Dengan "Welas Asih Pepitu" ini mereka menghendaki suatu kehidupan bersama di dalam kedamaian dan ketenteraman -

untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin. Dengan : "Welas Asih Pepitu" ini pula masing-masing pribadi orang Tengger harus bisa berbuat baik terhadap orang lain dan masyarakatnya untuk itu mereka harus mengendalikan dirinya dengan cara mewujudkan kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi dengan Tuhannya; pribadinya sendiri; orang tua; perasaan jiwanya; dengan makhluk-mahluk lain yang ada di sekitarnya.

Dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya orang Tengger selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya dengan "Syang Hyang Agung".

Dengan demikian mereka akan memperoleh ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan di dalam hidupnya sekarang dan kemudian beserta anak cucu keturunannya. Demikian perbuatan dan tingkah laku mereka ini tampak dalam usaha dirinya untuk tidak melanggar adat istiadat, aturan-aturan yang berlaku dan sebagainya. Bagi mereka yang menyeleweng dari adat istiadat yang berlaku akan mendapat sanksi batin yang dirasakan amat berat; misalnya diisolir dari keramaian dan kegiatan-kegiatan masyarakat. Mereka bisa bebas dari sanksi ini apabila sudah menyadari benar akan perbuatannya yang salah dan mau bertobat kepada "Yang Maha Agung" untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Sebagai pencegah agar warga masyarakat tidak melakukan tindak yang menyimpang atau menyeleweng dari ketentuan adat istiadat yang berlaku, maka ditentukanlah beberapa anjuran dan pantangan yang harus ditaati oleh warga masyarakat. Demikian pantangan-pantangan yang harus diperhatikan antara lain :

1. Tidak boleh menyakiti dan membunuh binatang (kecuali untuk korban atau untuk dimakan).
2. Tidak boleh mencuri.
3. Tidak boleh melakukan perbuatan jahat.
4. Tidak boleh berdusta.
5. Tidak boleh minum minuman yang bisa membuat mabuk.

Di samping ke lima pantangan, ada pula beberapa anjuran yang juga harus diperhatikan, yaitu :

1. Berpikiran yang benar.
2. Ucapan yang benar.

3. Berbuat yang benar.
4. Ingatan yang benar.
5. Mempunyai dan menjalankan kepercayaan yang benar.

Dengan dicanangkannya pantangan-pantangan dan beberapa anjurannya di atas maka bagi setiap orang Tengger, diharapkan untuk bisa melakukan kewajibannya sebagaimana mestinya. Untuk itulah sebagai modal dan bekal dalam hidup bermasyarakat orang Tengger mengenal adanya dua puluh wasiat atau "20 wasiat" yang harus mereka kerjakan. Ke "20 wasiat" itu ialah :

1. Hendaklah orang hidup itu mempunyai budi yang baik.
2. Hendaklah orang bisa mencegah makan yang mewah-mewah.
3. Hendaklah orang itu bisa mengurangi tidur.
4. Hendaklah setiap orang hidup bisa menyabarkan diri.
5. Setiap orang hidup wajib menerima dan melaksanakan ketentuan Yang Maha Agung.
6. Hendaklah setiap orang hidup mempunyai rasa syukur kepada Yang Maha Agung.
7. Hendaklah setiap orang itu mempunyai rasa kasih sayang pada saudara yang miskin.
8. Hendaklah setiap orang suka memberikan pertolongan kepada saudara yang sedang dalam keadaan kesusahan.
9. Hendaklah setiap orang hidup suka memberikan makanan kepada mereka yang kelaparan.
10. Hendaklah setiap orang hidup suka memberikan pakaian kepada mereka yang telanjang.
11. Orang hidup wajib memberikan payung kepada orang yang sedang kehujanan.
12. Setiap orang wajib memberikan tudung kepada mereka yang kepanasan.
13. Setiap orang hendaknya suka memberikan minum kepada mereka yang dahaga.
14. Setiap orang hendaknya mau memberikan tongkat kepada orang yang tergelincir.
15. Hendaklah setiap orang mau menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat.
16. Hendaklah setiap orang mau mengingatkan kepada orang yang lupa.

17. Hendaklah setiap orang mau "membenarkan" perbuatan orang yang salah sehingga menjadi lemah.
18. Setiap orang hendaknya ramah dalam menerima tamu.
19. Hendaknya orang itu mau memberikan maaf kepada mereka yang bersalah dan mengakui kesalahannya itu.
20. Hendaknya orang itu tidak mempunyai rasa benar sendiri, pandai sendiri, kaya sendiri, Untuk itu kita semua harus mengakui bahwa semua itu adalah milik Yang Maha Agung.

Demikianlah dengan "20 wasiat" ini setiap orang Tengger dalam hidup bermasyarakat selalu merintis dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga masyarakat. Bagi mereka yang penting adalah hubungan baik dengan tetangga harus dijaga. Bahkan perbuatan itu tidak saja terhadap orang lain, tetapi juga untuk masyarakatnya. Dengan demikian mereka setiap orang Tengger selalu menghayati, mengamalkan dan melaksanakan apa yang telah tercakup dalam "20 wasiat" itu.

Salah satu cara untuk menanamkan semua norma yang berlaku, termasuk juga "20 Wasiat" itu adalah melalui kehidupan keluarga. Kita tahu bahwa keluarga ini merupakan kelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan kadang-kadang termasuk juga saudara-saudara baik dari pihak ibu maupun ayah.

Dengan demikian keluarga ini merupakan kelompok terkecil dari suatu masyarakat. Di dalam keluarga inilah setiap anak Tengger memperoleh bekal tentang pengertian norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu. Itulah, sebabnya dari kesan yang kami peroleh adalah setiap orang Tengger tampak meresapi, menghayati akan norma-norma yang berlaku baginya dan masyarakatnya. Dan dalam pergaulan hidup masyarakat apa yang mereka ketahui itu, mereka amalkan kepada orang yang lain.

Bagi orang Tengger di samping kewajiban sosialnya untuk mengamalkan kebajikan dalam hidupnya berpangkal pada dua unsur yang amat penting yaitu "Panca Croda" dan "Welas Asih Pepitu". Dengan tuntunan ini orang Tengger, dalam kutubnya mempunyai sikap untuk menghormati kepada Syang Hyang Agung. Di samping itu dengan tuntunan ajaran-ajaran "Panca Croda" dan "Welas Asih Pepitu" hendak-

nya dalam hidup ini orang harus berbuat kebajikan terhadap sesamanya. Hal ini bertujuan "Amrih Kawilujengan Lestantun ing pangayomaning Syang Hyang Agung".

Dan untuk itulah terhadap sesamanya orang dituntut memiliki suatu sifat yang :

- Ing ngarso asung tulada
- Ing madya mangun karsa
- Tut wuri handayani.

Sifat-sifat itu semuanya berpedoman pada "Panca Croda", dan "Welas Asih Pepitu". Dalam usaha pengembangannya melalui pendidikan keluarga.

Hal ini tepat sekali sebab salah satu fungsi keluarga ialah memberikan pengasuhan dan permulaan pendidikan bagi anak-anak yang belum budaya 2) Disamping itu dalam kelompok keluarga ini terdapat hubungan yang erat antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, sehingga akan terdapat pengaruh yang mendalam. Dalam kehidupan keluarga ini pula anak bisa mempelajari dan menerima norma-norma sosial, sebab dengan secara sengaja, orang tua mendidiknya. Di sini orang tua menanamkan norma-norma sosial kepada anaknya; sebaliknya anakpun dengan kesadarannya akan mengidentifikasikan norma-norma sosial seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Dengan jalan begitu maka akan tertanamlah norma-norma sosial, cita-cita atau pandangan hidup masyarakat.3)

Begitulah orang Tengger dalam hidupnya segala tingkah laku dan perbuatannya selalu diselaraskan dengan norma-norma sosial atau nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Mereka menjaga norma-norma warisan luhur nenek moyangnya itu melalui pendidikan keluarga seperti tersebut di atas. Kecuali itu usaha lain yang sifatnya memperingatkan agar orang tidak lupa pada ajaran-ajaran luhur itu ialah pada gang-gang atau gapura yang akan masuk ke desa dibuatkan tulisan yang isinya tentang anjuran berbuat baik, misalnya "Asoh, asih, asuh", "tut wuri handayani" dan lain sebagainya. Dengan demikian setiap orang yang melewati gang atau gapura itu akan melihat - nya.

Semua yang terurai tersebut di atas merupakan gambaran pandangan hidup orang Tengger. Atau yang lazimnya disebut sebagai sistem atau nilai budaya. Sistem budaya atau nilai budaya ini sedikit banyak secara langsung

mempengaruhi pola cara berpikir atau mentalitet dan sikap hidup orang Tengger pada umumnya, khususnya mereka yang tinggal sebagai penduduk di desa Ngadisari.

Seerti telah disinggung pada bab yang terdahulu menyesuaikan dengan kepercayaan dan sistem atau nilai budayanya, orang Tengger mempunyai pola cara berpikir yang tidak bisa lepas dari alam sekitar. Mereka dalam segala bentuk kegiatannya berorientasi pada alam sekitar yang dianggap memberi dan melindungi hidupnya. Dan dalam hal ini hubungannya dengan alam sekitar itu mereka lakukan - melalui upacara-upacara keagamaan. Dengan upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan itu untuk sementara kita beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan itu menunjukkan kenyataan akan adanya hubungan yang erat antara orang Tengger dengan kosmos atau alam semesta.

Hal ini bisa kita maklumi bila kita melihat letak atau alam sekitar di mana orang Tengger tinggal, di lereng puncak gunung Bromo yang jauh dari keramaian masyarakat sekitarnya. Sebelum mereka mengenal alat transportasi yang ada sekarang ini, benar-benar orang Tengger merasakan dirinya yang hidup terasing dari dunia luar. Itulah sebabnya untuk mengikat dirinya dengan ketenteraman hidupnya, mereka berusaha agar mendapatkan perlindungan alam sekitarnya. Karena alam sekitar ini dianggap mempunyai kekuatan yang lebih dari kekuatan manusia biasa. Penyerahan diri dan atau penyesuaian diri dengan kekuatan alam ini, tidak saja orang Tengger yang melakukannya, tetapi juga mereka yang merasa dirinya mendapat hidup karena kemurahan alam; misalnya para petani.

Di samping hubungannya dengan alam sekitar, terhadap sesama hidup pun orang Tengger berbuat untuk menyesuaikan, menyesuaikan dirinya. Dibentuk oleh sistem budaya yang mereka warisi dari nenek moyang, orang Tengger selalu berusaha mengendalikan diri agar dapat berbuat baik terhadap sesama hidup dan untuk masyarakatnya. Itulah sebabnya pada waktu kami datang di desa Ngadisari rasanya seperti ada dalam lingkungan keluarga sendiri. Ini semuanya karena keramahan orang Tengger yang menyambut dan menerima kedatangan kami.

Orang Tengger pada umumnya sangat familier atau suka akan kekeluargaan, keakraban diantara mereka bisa dibuktikan pada waktu menerima tamu. Biasanya orang Tengger

langsung mengajak tamunya itu duduk-duduk dimuka perapi an untuk bersama-sama memanaskan badan. Bagi sesama orang Tengger hal semacam ini merupakan suatu kebiasaan, yang kalau tidak dilakukan atau apalagi ditolak dianggap sebagai suatu sikap yang tidak mau bersahabat.

Dalam hidup sehari-hari bagi orang Tengger yang suka bergaul dengan akrab itu selalu bersikap sopan dan dalam tingkah lakunya berpedoman pada nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Terhadap sesama hidup mereka suka menolong kepada siapa yang memerlukan pertolongan, dan orang tidak segan-segan untuk berusaha bisa menolongnya. Bagi orang Tengger disini adalah mau berbuat apa saja asal menuju kepada kebaikan atau untuk kemanusiaan. Dalam hal ini mereka menghormati pada hukum karma. Dan percaya bahwa hukum karma itu memang ada & mesti terjadi.

Untuk mewujudkan hubungan yang baik diantara warga, orang Tengger selalu melihat pada norma yang berlaku sebagai pedoman atau pegangannya. Dalam hal ini mereka selalu menanamkan pada dirinya dan angkatan berikutnya suatu sikap hidup yang menghormati pada hak orang lain dan sikap setia kawan (solidaritas). Di sini berlaku semboyan yang "sak iyeg saeko proyo, suwe ning urip ngudi rahayuning bebrayan". Untuk itulah mereka selalu waspada dalam menjaga hubungan baik dengan sesama warga desa. Dalam *bebrayan* yang baik orang harus "toto, titi, titis, tutug lan tatag".

Semboyan-semboyan di atas kalau kita perhatikan mengandung suatu pengertian yang dalam tentang hidup manusia. Setiap manusia hendaknya menyadari bahwa dalam hidup itu harus diusahakan agar mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Itulah sebabnya hidup hendaknya setiap orang harus bisa mengendalikan diri, waspada, tepat dalam tingkah laku dalam perbuatannya, selesai dalam pengabdian dan harus sabar dalam menghadapi segala sesuatunya.

Begitulah sekilas gambaran tentang pola cara berpikir dan tingkah laku orang Tengger. Pola cara berpikir dan tingkah laku itu dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya, yang semua itu diwujudkan melalui ajaran-ajaran adat yang bersifat keagamaan.

CATATAN :

1. Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Ekonomi di Indonesia*, "Bharatara", 1971, hal. 18.
2. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, tt. hal. 106.
3. Drs. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (suatu Pengantar); Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1980. hal. 38.

---*---

BAB IV. SISTIM PENGENDALIAN SOSIAL ORANG TENGGER

Dalam bab IV ini kita akan melihat bagaimana sistem pengendalian sosial orang Tenggèr. Untuk itu dalam uraian di bawah ini akan dibicarakan tentang (1). Pengertian pengendalian sosial pada umumnya; (2) Dasar pengendalian sosial orang Tenggèr dan pelaksanaannya.

1. Pengertian Pengendalian Sosial

Setiap komunitas, baik itu komunitas besar maupun kecil mempunyai alat untuk mengatur hubungan antara individu-individu sebagai warga komunitas itu dan atau hubungan antara individu sebagai warga komunitas dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas itu. Biasanya alat yang dimaksud itu disebut adat-istiadat (custom). Begitulah adat istiadat ini merupakan aturan-aturan sosial yang tumbuh dengan sendirinya, di dalam komunitas dan kadang-kadang mempunyai kekuatan yang memaksa.1) Dalam kenyataan hidup sehari-hari adat-istiadat menunjukkan kepada kita sebagai :

- a. bentuk lembaga-lembaga sosial yang memberikan batas kepada individu-individu berlaku sesuai dengan lembaga-lembaga sosial itu dan
- b. mewujudkan suatu bentuk peraturan yang tidak tertulis yang secara moril mengikat individu-individu atau kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat setempat.2)

Meskipun tidak tertulis, adat istiadat ini selalu hidup dan diakui berlakunya oleh warga masyarakat. Bila seorang warga melanggarnya ia tidak dikenakan hukuman fisik, tetapi hukuman itu lebih bersifat menekan batin si pelanggar, misalnya dijauhkan dari segala kegiatan sosial masyarakatnya; tidak diberi hak dan kewajiban-masyarakat sebagaimana mestinya atau bisa juga diisolir, dari masyarakat lingkungan sekitarnya. Namun demikian pada akhirnya adat istiadat ini bisa mempunyai kekuatan *hukum* kalau dilanggar, artinya si pelanggar bisa dikenakan sanksi-sanksi hukuman, misalnya :*den-da*. Demikian akhirnya dalam komunitas itu berlakulah *hu-*

kum adat. Faktor yang terutama mendorong timbulnya *hukum adat* dalam komunitas itu adalah adanya keputusan-keputusan yang diberikan akan ditentukan penguasa atau kepada masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sebagai akibat terjadinya ketegangan-ketegangan sosial di dalam masyarakat itu. Keputusan yang diberikan harus berdasarkan pada adat istiadat yang berlaku dan mempunyai kekuatan mengikat; sehingga tidak mungkin orang akan berbuat melanggar ketentuan adat.

Terlepas dari perbedaan *adat istiadat hukum adat* yang berlaku di dalam masyarakat, baik *adat istiadat* maupun *hukum adat* mempunyai persamaan dalam fungsinya, yaitu sebagai "pengendalian sosial" atau *social Control* Sebagai "pengendalian sosial" atau *social control*, baik *adat istiadat* maupun *hukum adat* harus dapat mencegah timbulnya suatu perbuatan yang menyeleweng atau melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sehingga dengan demikian bisa dicegah pula timbulnya ketegangan-ketegangan sosial. Itulah sebabnya untuk menghindari timbulnya ketegangan sosial atau arti kata lain untuk melaksanakan pengendalian sosial yang baik kepada para pelanggar (*deviants*) disengaja maupun tidak sengaja perlu dikenakan sanksi hukuman. Tentu saja jenis sanksi hukuman yang dikenakan *deviants* ini seimbang dengan perbuatannya yang melanggar ketentuan-ketentuan tadi.

Perlu dikemukakan pula di sini bahwa ada beberapa, pendapat tentang pemberian sanksi hukuman pada *deviants*. Pendapat itu mengatakan demikian sanksi hukuman bisa dilihat secara *psikologis* dan bisa juga dilihat secara *sosiologis*. Secara *psikologis* sanksi merupakan rangsangan untuk berbuat positif dan tidak berbuat negatif. Rangsangan untuk "berbuat positif" maksudnya agar orang yang bersangkutan itu selalu berbuat baik sehingga ia lebih bisa berprestasi; sedangkan rangsangan untuk "tidak berbuat negatif" bertujuan agar orang tidak lagi berbuat sesuatu yang menyalahi ketentuan-ketentuan yang berlaku. Kemudian secara *sosiologis* sanksi merupakan suatu persetujuan, penolakan terhadap perilaku tertentu seperti halnya sanksi *psikologis*, sanksi *sosiologis* ini pun terdiri dari sanksi *positif* yang memberikan tanda jasa kepada seseorang dan sanksi *negatif* yang memberikan hukuman pada seseorang yang dianggap melanggar ketentuan.3)

Oleh Koentjaraningrat ditunjukkan ada beberapa macam cara pengendalian sosial diantaranya dapat digolongkan menjadi paling sedikit empat golongan yaitu :

- (1). mempertebal keyakinan pada warga masyarakat akan kebaikan adat istiadat;
- (2). memberi ganjaran kepada masyarakat yang taat kepada adat istiadat.
- (3). mengembangkan rasa malu dalam jiwa warga masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat;
- (4). mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan ancaman-ancaman dan kekuasaan.4)

Salah satu alat tertentu mungkin akan lebih efektif apa bila diterapkan di dalam suatu masyarakat yang masih se derhana; akan tetapi tidak akan mungkin bila diterapkan dalam masyarakat yang komplek sifatnya. Misalnya sopan santun di dalam hubungan kekerabatan hanya terbatas efektivitasnya pada kelompok-kelompok yang bersangkutan; penyebaran rasa malu di dalam bentuk menyebarkan desas-desus tentang tingkah laku seseorang yang menyimpang; akan lebih efektif terutama bagi pengendalian diri individu sendiri.5)

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kita dapat mengerti bahwa yang dimaksud dengan pengendalian sosial (*social Control*) adalah suatu usaha atau cara untuk mencegah timbulnya ketegangan-ketegangan sosial yang disebabkan oleh perbuatan atau tingkah laku warga masyarakat yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat itu.

Ujud perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan adat ini antara lain sikap seorang warga yang menentang berlakunya ketentuan-ketentuan adat, sikap seorang warga yang menentang kebijaksanaan pimpinan masyarakat dan; sikap seorang warga masyarakat yang bertentangan dengan warga yang lain.

Dalam bab IV ini akan mengungkapkan tentang sistem pengendalian sosial yang berlaku didalam masyarakat Tenger pada umumnya dan desa Ngadisari khususnya. Dalam pembicaraan ini titik berat bukan pada proses hukuman atau sanksi yang dikenakan pada *deviants*, tetap akan lebih ditekankan pada bagaimana melaksanakan pengendalian sosial itu sendiri. Dan bagaimana pula sikap warga masyarakat dalam menerima baik aturan adat maupun kebijaksa-

naan pimpinan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.

2. Dasar Pengendalian Sosial Orang Tengger dan Pelaksanaannya

Seperti telah diutarakan di atas bahwa cara - cara yang sering dilakukan untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah :

- (1). dengan memberi keyakinan pada warga masyarakat tentang kebaikan adat istiadat yang berlaku.
- (2). memberi ganjaran pada warga masyarakat yang tidak pernah melanggar adat;
- (3). mengembangkan rasa malu;
- (4). mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari ketentuan adat.

Dan bahkan adakalanya dalam masyarakat tertentu dengan memberikan hukuman fisik kepada *deviants* yang dianggap melanggar adat.

Bagi masyarakat Tengger berlaku cara-cara pengendalian sosial yang terutama sifatnya mencegah supaya jangan sampai diantara warga masyarakat ada yang berlaku atau bertindak menentang adat istiadat. Sehingga dalam hal ini lebih mengutamakan pada cara usaha untuk memberikan keyakinan akan kebenaran adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Tengger. Untuk memperkuat cara ini bisa dilakukan dengan mengembangkan rasa takut dalam jiwa setiap warga masyarakat. Kemudian kalau sampai terjadi pelanggaran maka kepada warga yang melanggar itu tidak dikenakan sanksi hukuman fisik, tetapi disadarkan agar timbul "rasa malu".

Dengan demikian akibat adanya rasa malu ini menggugah hatinya untuk mempunyai rasa menyesal karena perbuatannya yang tercela itu.

Dalam bab terdahulu telah diuraikan tentang pandangan hidup dan sikap orang Tengger. Semua apa yang telah diuraikan itu merupakan pedoman bagi kelakuan dan pekerja orang Tengger agar tidak menyeleweng dari adat istiadat, norma-norma yang berlaku baginya. Jadi sebenarnya dasar atau pedoman pengendalian sosial dalam masyarakat Tengger ini adalah nilai budaya orang Tengger itu sendiri dan bahkan dikaitkan materinya dengan agama atau kepercayaan yang mereka anut. Memang benar, kalau kita mengamatinya timbul suatu kesan yang menunjukkan bahwa antara nilai budaya dan agama yang dianut orang

Tengger itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahkan mungkin kita akan mengatakan antara keduanya merupakan satu kesatuan pedoman hidup orang Tengger sehari-hari. Berpegang pada pandangan hidup dan agama ataupun kepercayaan, orang Tengger selalu berusaha menjalankan nya sebaik-baik mungkin. Dengan demikian tidak akan memungkinkan timbulnya ketegangan sosial di dalam masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan keadaan yang sudah baik ini kepada setiap orang Tengger diberi petunjuk kebenaran adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Usaha ini didukung dengan mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari ketentuan-ketentuan yang berlaku. Cara ini bisa dilakukan menyuguhkan kepada mereka, para warga masyarakat tentang "hukum karma". Dan orang Tengger amat takut pada karma yang bakal menimpa dirinya, begitu tutur kepala desa Ngadisari.

Terhadap karma itu orang Tengger bisa membayangkan bagaimana jadinya. Bagi mereka karma merupakan siksaan batin selama-lamanya, bahkan karena karma yang disandangnya ini mereka tidak akan sempurna atau mokswa. Mereka dalam kepercayaannya tertanam satu keyakinan bahwa kesempurnaan hidup manusia itu akan diperoleh bilamana ia tidak memperoleh karma yang tidak baik. Itulah sebabnya agar dihari kemudian memperoleh karma yang baik, mereka dalam hidup sehari-hari berusaha untuk berbuat baik terhadap sesamanya.

Dalam pengendalian sosial ini yang diusahakan dengan cara meyakinkan kebenaran adat istiadat dan menanamkan rasa takut pada jiwa warga masyarakat itu, "hukum karma" merupakan ikatan agar mereka selalu berbuat baik dalam hidup ini.

Untuk itu seperti telah disampaikan pada bab terdahulu, dalam bertindak setiap orang Tengger selalu dibatasi oleh konsep-konsep "Welas Asih Pepitu" dan "20 Wasiat", yang harus dikerjakan atau dilaksanakan oleh warga masyarakat. Dua konsep yakni "Welas Asih Pepitu" dan "20 Wasiat" ini merupakan pedoman dan pegangan bagi orang Tengger dalam hidupnya. Kedua konsep ini masih diperkuat lagi dengan pedoman yang lebih bersifat keagamaan, yaitu "Panca Croda".

Apabila kita baca kembali isi "Welas Asih Pepitu", atau "Tuntunan Pitu" dan isi 20 Wasiat serta isi "Panca

Croda", maka dapat kita mengerti bahwa dari isi konsepsi-konsepsi tersebut terkandung suatu unsur tekanan yang mewajibkan orang agar selalu berbuat baik, terhadap sesama maupun terhadap jenis makhluk hidup lainnya, Isi konsepsi-konsepsi itu diperkuat dengan adanya beberapa pantangan yang ditaati oleh setiap orang sebagai anggota masyarakat. Pantangan-pantangan yang berlaku itu antara lain : Jangan kita membunuh dan menyakiti binatang berbuat jahat seperti mencuri; berdusta dan suka minum minuman yang membuat orang mabuk. Sebagai imbalan pantangan atau larangan yang ada itu ialah berapa anjuran-anjuran yang sifatnya baik; misalnya orang harus berpikir benar; ucapan yang benar; perbuatan yang merugikan orang lain; dan kepercayaan yang benar.

Isi-isi "Welas Asih Pepitu" dan "20 Wasiat" serta "Panca Croda: itu diharapkan tertanam dalam setiap hati sanubari warga masyarakat. Dengan demikian akan tertanam suatu anggapan kebenaran dan keyakinan setiap warga masyarakat akan kebenaran adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Tengger.

Disamping dengan pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang disertakan itu akan juga menanamkan rasa takut dalam jiwa setiap orang sebagai warga masyarakat Tengger. Dan penerimaan yang baik atas berlakunya adat istiadat atau norma-norma oleh anggota masyarakat, selalu dikembangkan dan dilestarikan dengan melalui beberapa cara dan usaha.

Pelaksanaan usaha untuk pengembangan itu dilakukan melalui pendidikan yang terutama informal. Artinya melalui kehidupan keluarga sehari-hari. Orang tua memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik bagi anak-anaknya Dalam memberikan pengarahan kepada anak-anaknya orang tua di Tengger menggunakan pengalamannya berdasarkan atas konsepsi-konsepsi tersebut di atas. Mereka memberikan contoh-contoh perbuatannya itu sesuai dengan butir-butir yang ada pada "Welas Asih Pepitu"; "20 Wasiat" dan "Panca Croda".

Dalam masyarakat pembinaan itu diberikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan baik formal maupun non formal. Yang formal bisa dilakukan oleh pemerintah kelurahan; misalnya dalam kesempatan rapat-rapat desa dan kesempatan semacamnya yang lain. Dari pemerintahan kalu-

rahan ini tugas pokok dalam pembinaan adat istiadat diserahkan kepada *dhukun*. Sebab *dhukun* itulah yang lebih berwenang dalam mengurus adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. *Dhukun* dan pembantunya merupakan tokoh adat dalam masyarakat orang Tengger.

Begitu juga dalam forum yang non formal *dhukun*lah yang mempunyai peranan penting. Pembinaan melalui jalur yang non formal ini misalnya dilakukan pada pertemuan-pertemuan adat, baik pertemuan adat yang bersifat untuk kepentingan masyarakat maupun peristiwa-peristiwa adat, baik pertemuan adat yang bersifat untuk kepentingan masyarakat maupun peristiwa-peristiwa adat yang menyangkut kehidupan individu sebagai warga masyarakat, misalnya dalam upacara-upacara kelahiran, upacara perkawinan dan mungkin juga upacara-upacara kematian dan lain sebagainya. Dalam upacara-upacara semacam ini *dhukun* berkesempatan menyampaikan beberapa uraian dari butir-butir yang tertuang dalam "Welas Asih Pepitu", atau "20 Wasiat" atau "Panca Croda" atau juga dari kitab suci "Primbon".

Di samping melalui kedua jalur dapat juga dilakukan melalui "Pasinaon" yang diadakan pada setiap minggu malam. Melalui "Pasinaon" ini secara langsung *dhukun* memberikan pelajaran-pelajaran kepada generasi muda yang telah berumur sekitar 18 tahun ke atas. Mereka diberi pelajaran tentang keagamaan dan juga tentang hidup yang baik. Sebagai pegangan *dhukun* menggunakan kitab "Primbon Mantra".

Begitulan cara pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang Tengger pada umumnya. Namun demikian karena orang itu mempunyai kepentingan yang berbeda, mempunyai pemikiran yang tidak sama, maka dalam masyarakat yang telah diatur sedemikian rupa ada juga terjadi penyelewengan adat istiadat yang telah digariskan bersama. Terhadap orang-orang yang demikian itu maka keputusan sanksi sosialnya ada ditangan kepala desa (= *Petinggi*) dan *dhukun*. *Petinggi* akan memberikan sanksi hukuman dengan maksud untuk menjaga kerisauan masyarakat; sedang *dhukun* lebih bersifat pada usaha menjaga kewibawaan adat-istiadat.

Biasanya sanksi sosial itu diberikan cara mengisolir orang yang melakukan perbuatannya yang menyeleweng, dari adat istiadat itu dari kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya kalau ada upacara mereka tidak diajak, kalau orang itu sedang mendapat kerepotan tidak ada orang lain yang datang menolongnya dan lain sebagainya. Yang jelas

tujuan pemberian sanksi sosial itu ialah untuk menyadarkan jiwa orang itu dari perbuatannya yang tidak benar.

Sanksi yang diterima oleh seseorang karena kesalahannya yang melanggar adat ini mereka terima dalam waktu yang tidak terbatas. Hal ini tergantung dari perbuatannya setelah ia berbuat salah. Dan itupun masyarakat akan tidak semudah itu untuk memberikan kesempatan pada orang itu untuk kembali ikut dalam setiap aktivitas sosial yang diselenggarakan dalam masyarakatnya. Baru kalau sudah ada gejala-gejala bahwa ia telah menyadari betul-betul atas kesalahannya masyarakat akan menerimanya lagi.

Dan agaknya cara pemberian sanksi sosial seperti tersebut di atas membawa pengaruh besar terhadap sikap dan mentalitet warga masyarakat. Tentu saja hal itu diperkuat dengan adanya hukum karma yang diakui berlakunya bagi masyarakat Tengger. Dengan sanksi sosial yang diterimanya itu berarti ia telah mencatat atau menambah karma dalam hidupnya; karma ini harus kita pertanggungjawabkan di dalam hidup kemudian.

Melalui usaha-usaha yang dilakukan dengan cara tersebut di atas, maka diharapkan akan mengurangi ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan kalau mungkin akan meniadakan sama sekali ketegangan-ketegangan sosial itu. Bagi orang Tengger memandang lebih diutamakan terciptanya ketenangan dan ketenteraman dalam masyarakat. Itulah sebabnya mereka dengan tidak mengenal batas-batas waktu maupun tempat untuk membicarakan dengan kawan bicaranya.

Perbuatan dan tingkah laku yang baik itu kadang-kadang diberikan pula pada orang yang lain dengan kode-kode *de simbolis*. Yang pada dasarnya perlambang itu berorientasi pada alam sekitar manusia, untuk melakukannya melalui upacara-upacara tertentu, disamping dua upacara besar : *Karo* dan *Kasada*. Upacara-upacara yang dimaksud itu antara lain : *Kapat*, *Kapitu*, *Kawolu*, dan *Kasanga*.

Dalam upacara *Kapat* mempunyai pokok tujuan memberi selamat pada :

a. *Dulur papat limo panutan*, yang secara gaib maksudnya badan asli empat saudara yang ditambah satu yaitu dirinya sendiri.

b. *Kiblat papat limo panutan*, yakni empat arah dan

ditambah satu arah panutan yang dianut.

c. *Monco papat dusun, kalimo danyang*, yakni empat sudut desa yang ditambah satu tempat pednyangan.

Selamatan ini memberi peringatan kepada warga masa rakat akan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hidup manusia sehari-hari.

Untuk upacara *kapitu* mempunyai maksud dan tujuan memberi keselamatan kepada : "panguwoso enem pitu badan" yaitu mata, hidung, mulut, telinga, kemaluan, dan dubur serta tambah satu yaitu badan atau tubuh.

Selamatan ini dilakukan sebab dalam bulan *kapitu* ini se tiap orang Tengger akan melakukan *megeng* atau *patigeni*. Selama *megeng* atau *patigeni* ini orang akan membisu, tidak berbicara selama satu bulan penuh. Akhir saat *megeng* ini ditutup dengan puasa satu hari penuh. Selama ini pula mereka diwajibkan untuk menjauhi segala hidup keduniawian, hal semacam ini terutama dilakukan oleh *dhukun* dan wong sepuh. Upacara *kapitu* ini kemudian dilanjutkan pada upacara *Kawolu*. Dalam upacara ini selamatan ditujukan kepada Bopo Pasa, Ibu Pertiwi dan alam seisinya : air, angin, api dan benda-benda angkasa yang lain.

Begitulah cara pengendalian sosial yang lain. Dengan menyelenggarakan upacara-upacara itu orang akan mampu mengendapkan diri untuk berbuat sesuatu di luar kemauannya sendiri. Dengan kata lain segala nafsu dan keinginannya akan bisa dicegah.

Disamping mencegah nafsu dan keinginan itu secara langsung akan lebih meyakinkan didalam jiwa setiap orang Tengger tentang nilai budaya dan kebenaran adat istiadat yang berlaku didalam masyarakatnya.

Sebenarnya masyarakat tidak perlu cemas tentang kepatuhan warganya terhadap adat istiadat yang berlaku; sebab pada setiap saat orang Tengger selalu berbuat dan bertindak laku yang menunjukkan taqwanya kepada *SyangHyang Agung*. Hal ini diperkuat dengan penyelenggaraan upacara-upacara adat yang sebenarnya dilakukan oleh mereka - paling tidak enam kali dalam satu tahun. Dua diantara - nya yang terbesar yaitu : *Karodan Kapitu*.

CATATAN :

1. R.M. Maciver, *Society*, Macmilan & Co. Ltd. London 1953, hal. 176.
2. M.H. Hooker, *Adat Law In Modern Indonesia*, Oxford University, Kuala Lumpur, 1978. hal. 52.
3. Soerjono Soekanto, "Efektivitas Hukuman, Pada Rasa Malu Atau Menyesal", *KOMPAS*, Jum'at 23 Januari 1981. hal. IV.
4. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi sosial*, Dian Rakyat, tt. hal. 207.
5. Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, Suatu Pengantar, Penerbitan Universitas Indonesia, tt. hal. 80.

BAB V. PENUTUP.

Setelah kita berbicara banyak tentang masyarakat Tengger pada umumnya dan khususnya tentang pengendalian sosial yang berlaku dalam masyarakat itu, maka sampai - lah kita pada bab yang terakhir yaitu : Penutup. Dalam bab penutup ini kami akan mencoba memperoleh beberapa pengertian tentang kehidupan orang Tengger. Dari pengertian ini secara khusus akan kami coba pula untuk memperoleh kesimpulan sementara mengenai orang Tengger pada umumnya dan khususnya mengenai sistem pengendalian sosial yang dilakukan oleh orang Tengger. Kesimpulan sementara yang kami ajukan ini bukan berarti telah benar dan bisa dipercaya; akan tetapi suatu kesimpulan yang untuk menentukan kebenarannya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang sistem pengendalian sosial masyarakat Tengger. Paling tidak penyusun laporan ini dapat berguna bagi mereka yang akan dan ingin mempelajari tentang kehidupan orang Tengger dan khususnya sistem pengendalian sosialnya.

Kita sadari bersama bahwa dalam suatu komunitas di dalamnya terdapat kelompok manusia sebagai warganya perlu dibuat dan diberlakukan norma-norma, aturan - aturan yang mengatur aktivitas manusia dalam komunitas itu. Agar aturan-aturan atau norma-norma ini lestari dan dipatuhi oleh warga komunitas perlu diadakan alat-alat atau sarana pencegahannya. Agar norma-norma itu tidak dilanggar oleh setiap individu yang menjadi warga komunitas, maka perlu diadakan dan dilakukan usaha-usaha untuk mencegahnya. Usaha yang bertujuan untuk mencegah agar supaya tidak terjadi pelanggaran aturan-aturan masyarakat perlu dilakukan dengan sistem pengendalian sosial. Dan sistem pengendalian sosial ini berfungsi sebagai social control.

Dalam bab yang terdahulu telah disampaikan pengertian sistem pengendalian sosial. Dari pengertiannya itu ditunjukkan pula pelaksanaannya, yaitu (1) mempertebal keyakinan pada warga masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku (2) memberikan ganjaran kepada mereka yang selalu taat kepada adat istiadat; (3) mengembangkan rasa malu kepada mereka yang menyeleweng dari adat istiadat dan (4) menanamkan atau mengembangkan rasa takut da

lam jiwa akan menyeleweng dari adat istiadat. Kemudian cara lain yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan sanksi hukuman kepada mereka yang benar-benar telah menyeleweng atau melanggar adat istiadat yang berlaku.

Apabila kita perhatikan, sistem pengendalian sosial seperti yang dikemukakan dengan empat cara itu dan yang ditambah dengan pemberian sanksi hukuman bagi si pelanggar adat, maka dapat kita tarik suatu pengertian, sebagai berikut : Sebenarnya cara pengendalian sosial ini kalau dalam pengertiannya mempunyai sifat "mencegah" jangan sampai peraturan atau norma-norma yang ada dilanggar oleh setiap individu sebagai warga masyarakat. Dari masing-masing cara untuk melaksanakan itu penekannya pada "jiwa" atau "mentalitet" warga komunitas dengan maksud agar sadar akan nilai-nilai norma-norma yang berlaku. Dengan demikian secara *psikologi* diharapkan agar pada jiwa setiap warga masyarakat tertanam rasa takut bila ia sampai melakukan pelanggaran atas norma-norma yang berlaku. Di samping itu sistem pengendalian sosial ini pada hakekatnya mempunyai tujuan yang bersifat *paedagogis*, yakni mendidik masyarakat agar mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Berdasarkan apa yang kita bicarakan di atas, maka bagi masyarakat Tengger pada umumnya dan desa Ngadisari khususnya bentuk dari sistem pengendalian sosial yang dilaksanakan lebih bersifat preventif dan lebih bersifat untuk melakukan pendidikan terhadap setiap warga masyarakat. Sebagai pedoman atau pegangannya adalah beberapa konsepsi yang mereka sebut "Welas Asih Pepitu" dan "20 Wasiat" serta kitab suci agama orang Tengger yang disebut "Primbon".

Dan agaknya kalau kita ikuti bab-bab yang terdahulu, kepercayaan atau agama mempunyai peranan dalam pelaksanaan sistem pengendalian sosial orang Tengger. Dalam ajaran agama ini yang paling ditaati adalah *karma*, atau *hukum karma*. Untuk menghilangkan atau menjauhi : *karma* ini maka setiap orang Tengger diberi beberapa macam tuntunan hidup yang bersurat dalam "Welas Asih Pepitu", "20 Wasiat" dan "Panca Croda".

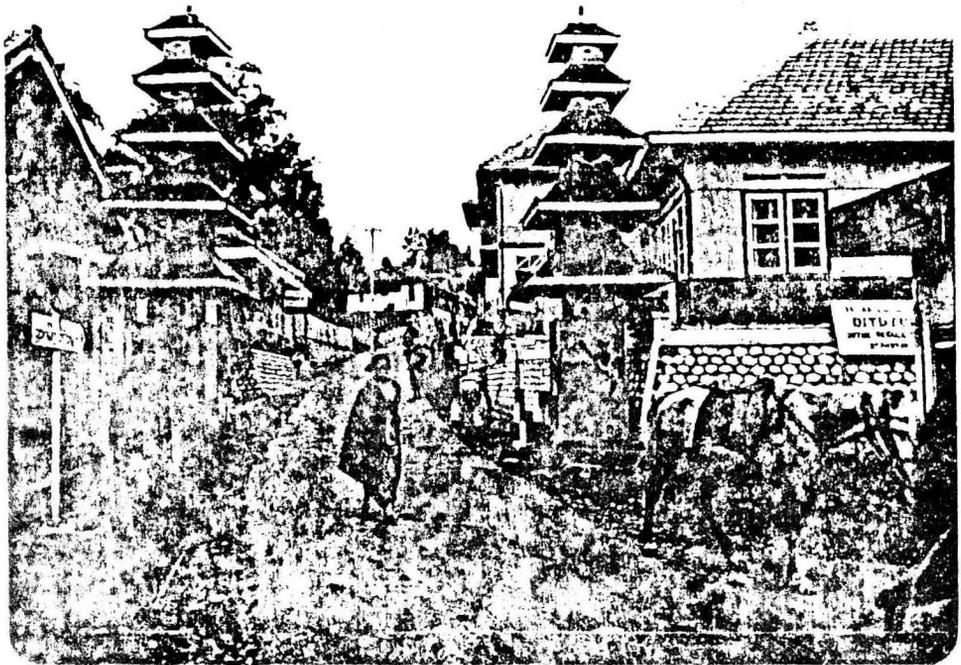
Pelaksanaan yang lain dilakukan dengan cara melalui lembaga-lembaga resmi, dalam hal ini yang menangani adalah *dhukun* dan para pembantunya. Biasanya pengendalian sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi ini se

perti pemerintahan kalurahan dan yang sederajadnya diti tik beratkan pada segi *represif* yaitu menyelaraskan ber bagai kasus yang terjadi. Begitulah gambaran sepintas tentang sistem pengendalian sosial yang berlaku pada ma syarakat orang Tengger.

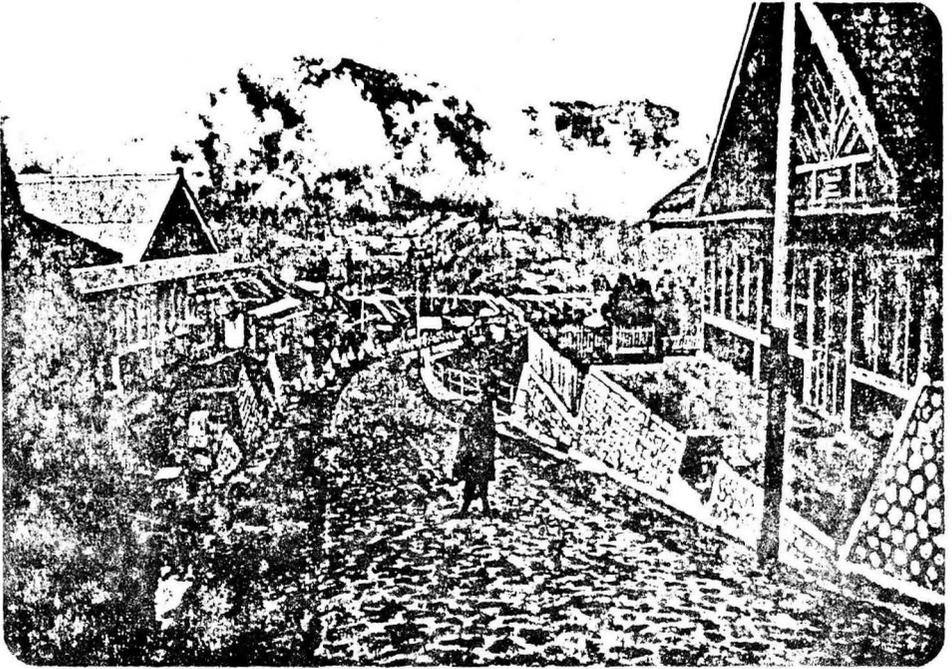
Dari uraian di atas dapat kita peroleh kesimpulan, sementara bahwa sistem pengendalian sosial masyarakat Tengger dilakukan dengan mengambil sebagai pedomannya - nilai-nilai budaya atau pandangan hidupnya. Dalam hal ini tampak sebagai ujudnya adalah "Welas Asih Pepitu" atau "20 Wasiat" dan "Panca Croda". Konsepsi-konsepsi - ini merupakan alat agar orang tidak berbuat melanggar - adat istiadat umumnya dan taat melaksanakan ketentuan - ketentuan ajaran agama atau kepercayaan. Dengan kata lain konsepsi-konsepsi itu merupakan wahana untuk menjauhkan orang Tengger dari karma atau perbuatan yang tidak baik. Hanya untuk meneliti sejauh mana berlakunya sistem pengendalian sosial dalam masyarakat Tengger perlu kiranya diadakan pengamatan yang lebih mendalam lagi.

1. Ahmad Daud & A.A.G. Raka, " Upacara Kalang Obong ", *Adat Istiadat Dan Cerita Rakyat*, (brosur) ,
Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Jawaan
Kebudayaan, Dept. P dan K 1963.
2. Daldjoeni. N. Drs, *Perubahan Sosial Dan Tanggapan
Manusia*, Penerbit Alumni, Bandung 1979.
3. Hariyono Pradjarto Cs, " Kasada Dan Karo Merupakan
Hari Besar Tengger ", *Harian Nasional* 18 Ok-
tober 1962.
4. Hooker, M.H., *Adat Law In Modern Indonesia*, Oxford
University, Kuala Lumpur, 1978.
5. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*,
Penerbit Dian Rakyat, tt.
6. Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam
Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Bhatara, 1971.
7. Mac Iver E.M., *Society*, Mac Millan & Co. Ltd, London
1953.
8. Soekanto, Soerjono, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Pe-
nerbitan Universitas Indonesia, tt.
9. Soekanto, Soerjono, " Efektivitas Hukuman Pada Rаса
Malu atau Menyesal " *Kompas*, Juma, at 23 Januari
1981.
10. Soekanto, Soerjono, " *Beberapa Catatan Mengenai Sis-
tem Pengendalian Sosial* ", *Kompas*. Selasa 7 A-
pril 1981.
11. Walgito, Bimo, Drs, *Psikologi Sosial*, (Suatu Pengantar)
Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogya
karta, 1980.

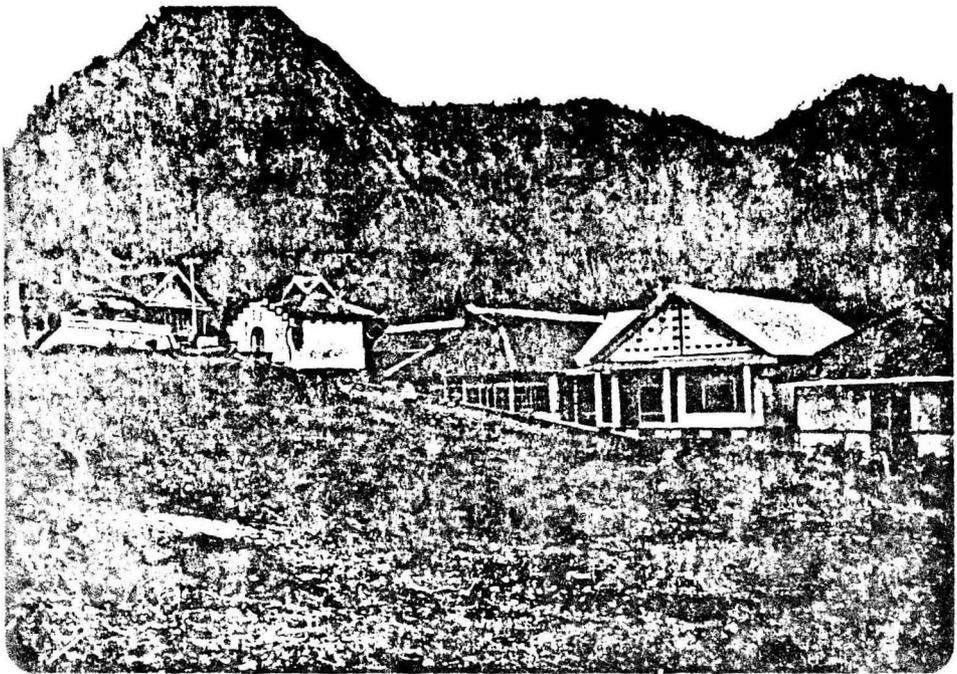
1. Nama : S. Sukaredjo.
Umur : 45 Th.
Jabatan : Kepala Desa / Petinggi
Desa Ngadisari.
Tempat Tinggal : Desa Ngadisari, Kec. Sukapura
Kab. Probolinggo.
Bahasa Yang dikuasai : Jawa / Indonesia.
2. Nama : Iman Slamet.
Umur : 40 Th.
Jabatan : Carik Desa Ngadisari.
Tempat Tinggal : Desa Ngadisari, Kec. Sukapura
Kab. Probolinggo.
Bahasa Yang dikuasai : Jawa / Indonesia.
3. Nama : Sudjai.
Umur : 50 Th.
Jabatan : Dukun.
Tempat Tinggal : Desa Ngadisari, Kec. Sukapura
Kab. Probolinggo.
Bahasa Yang dikuasai : Jawa / Indonesia.



GB.1. Gapura masuk ke kompleks perkampungan orang Tengger di desa Ngadisari.



GB.2. Pola perkampungan di desa Ngadisari-Tengger.



GB.3. Rumah-rumah penduduk di sekitar Sanggar Pamujan.



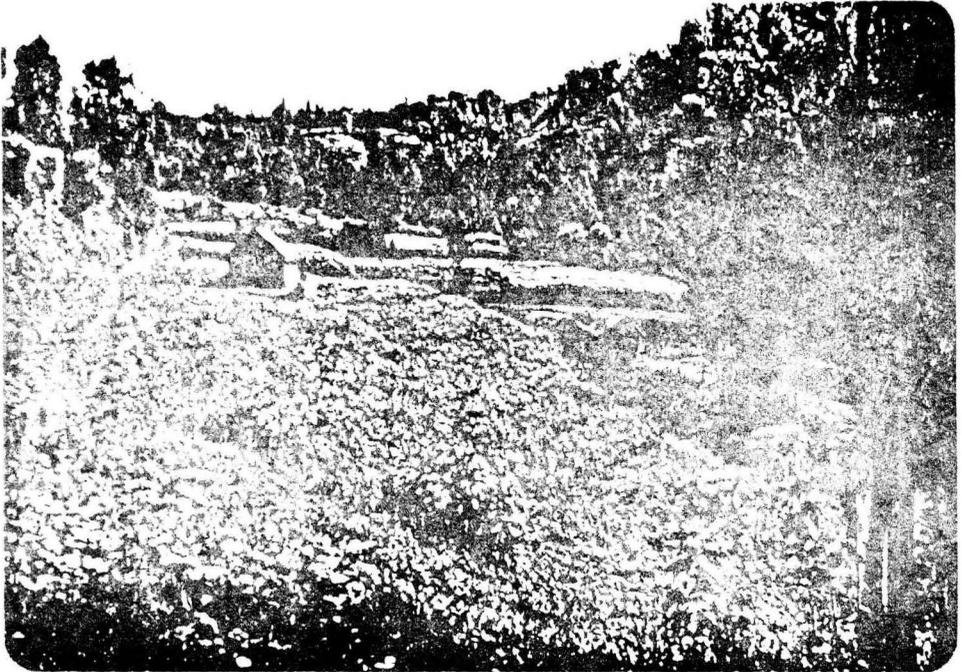
GB.4. Jalan desa di desa Ngadisari-Tenger.



GB.5. Salah seorang petani wanita sedang
menyiangi tanaman sayurannya.



GB.6. Salah seorang bocah Tengger yang memikul bakul membantu orang tuanya.



GB.7. Tegalan savuran di desa Ngadisari-lengger.



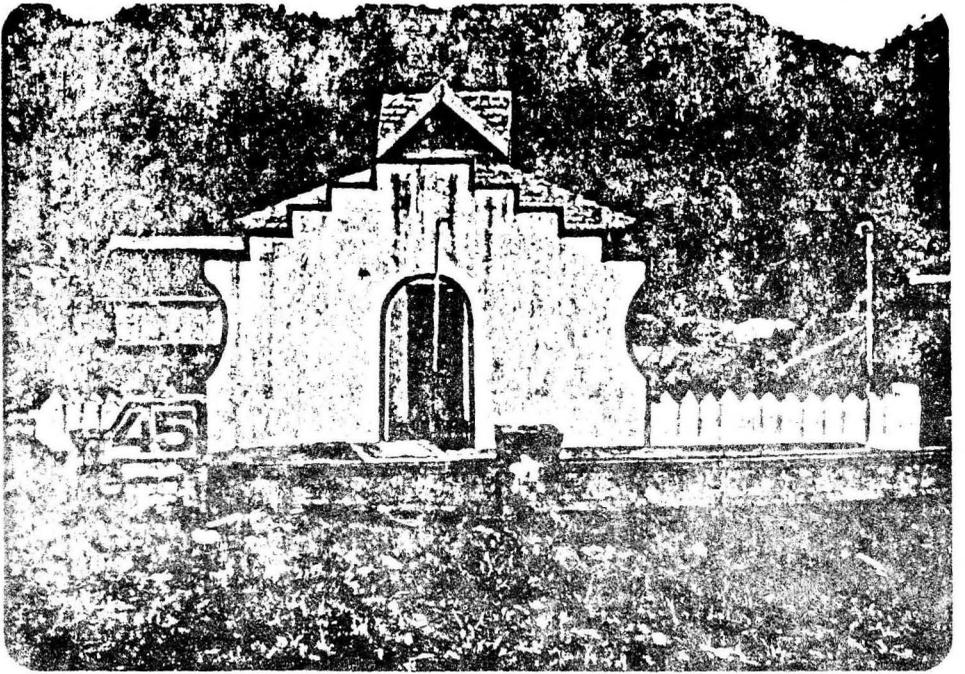
GB.8. Suami istri petani sayuran sedang menuju ke tegalnya.



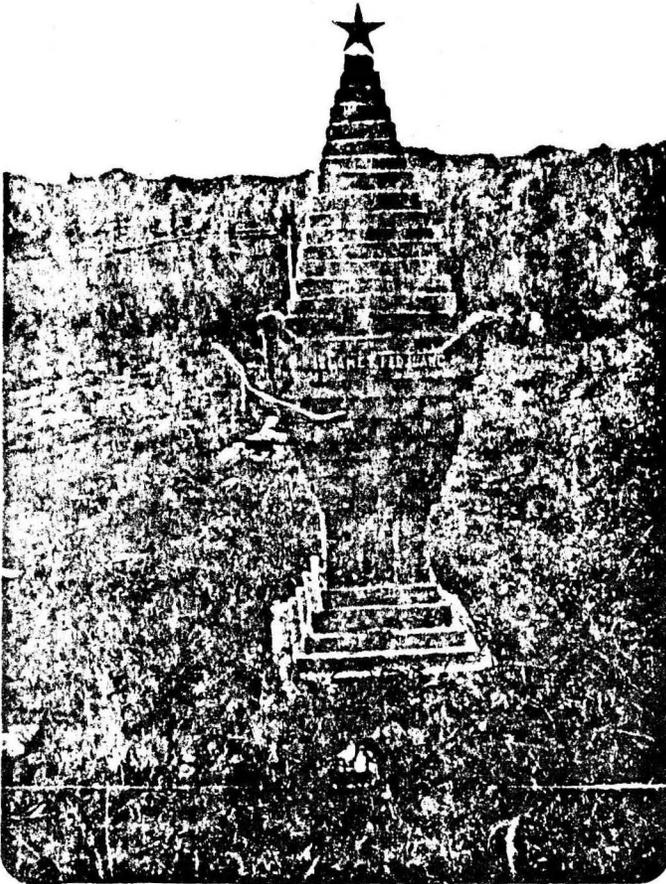
GB.9. Salah seorang laki-laki Tengger lengkap dengan pakaian hariannya.



GB.10. Wanita Tengger dengan pakaian hariannya.



GB.11. Sanggar Pamujan di desa Ngadisari.

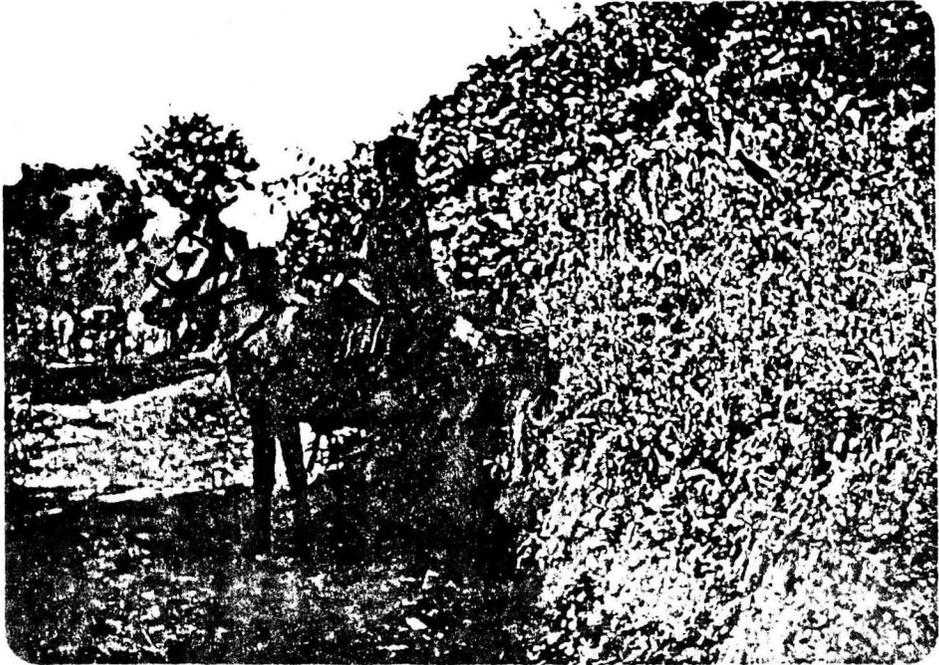


GB.12. Salah satu bentuk makam di desa
Ngadisari-Tengger.



GB.13. Tiga makam penduduk desa Ngadisari Tengger. Mereka yang dikubur itu dengan posisi kepala diletakkan disebelah Timur.

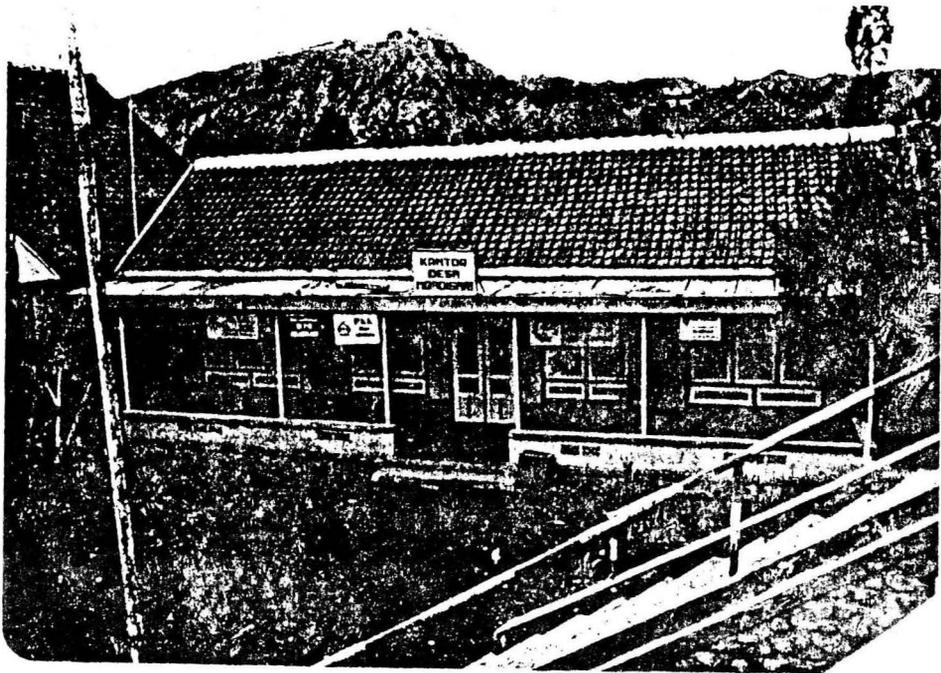




GB.14. Seorang penduduk dengan kudanya yang akan menambah kebutuhan hidupnya.



GB.15. Seorang penduduk dengan kudanya sedang melayani turis domestik yang akan ke kawah Bromo.



GB.16. Kantor Desa Ngadisari Tengger.

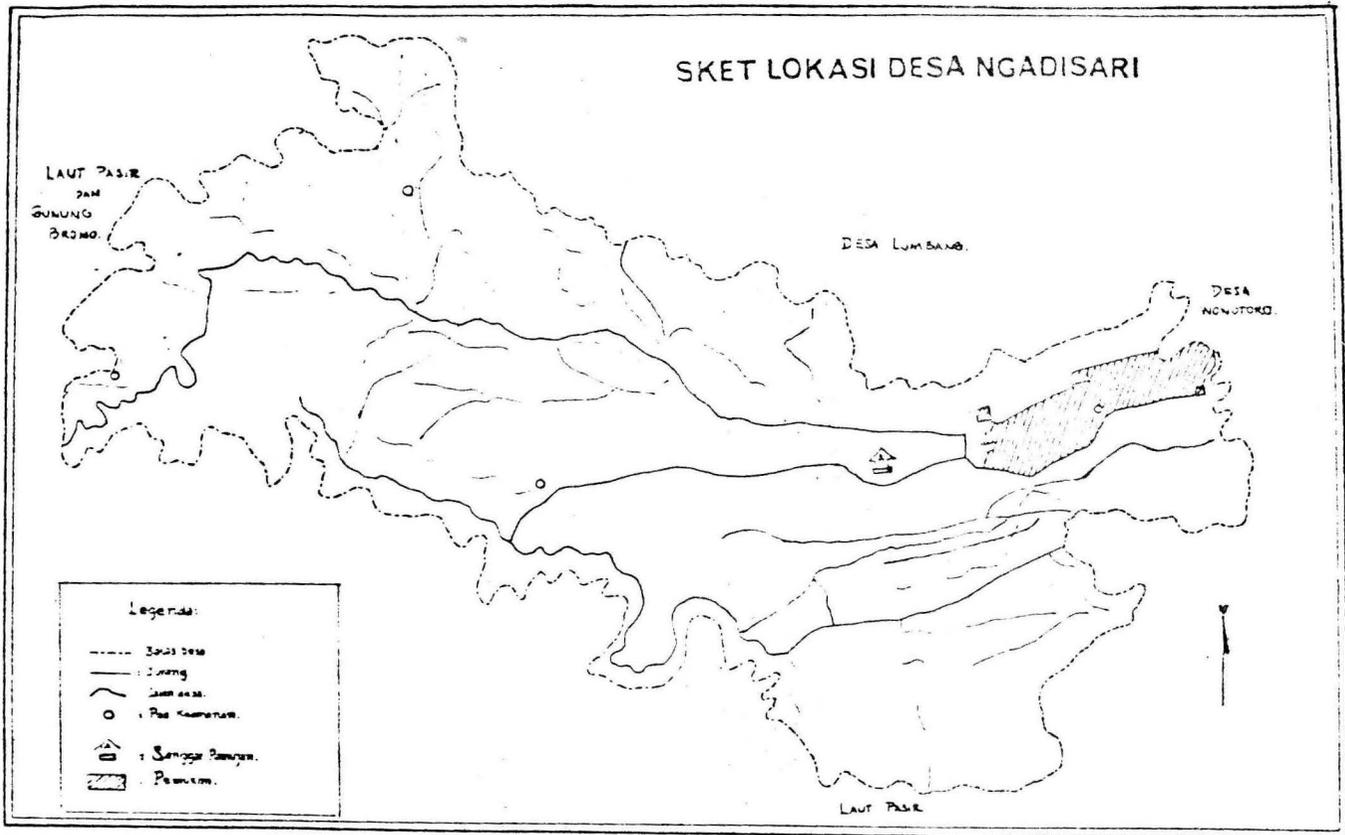


GB.17. Pasar tempat bertemunya para pedagang dan pembeli di desa Ngadisari-Tengger.

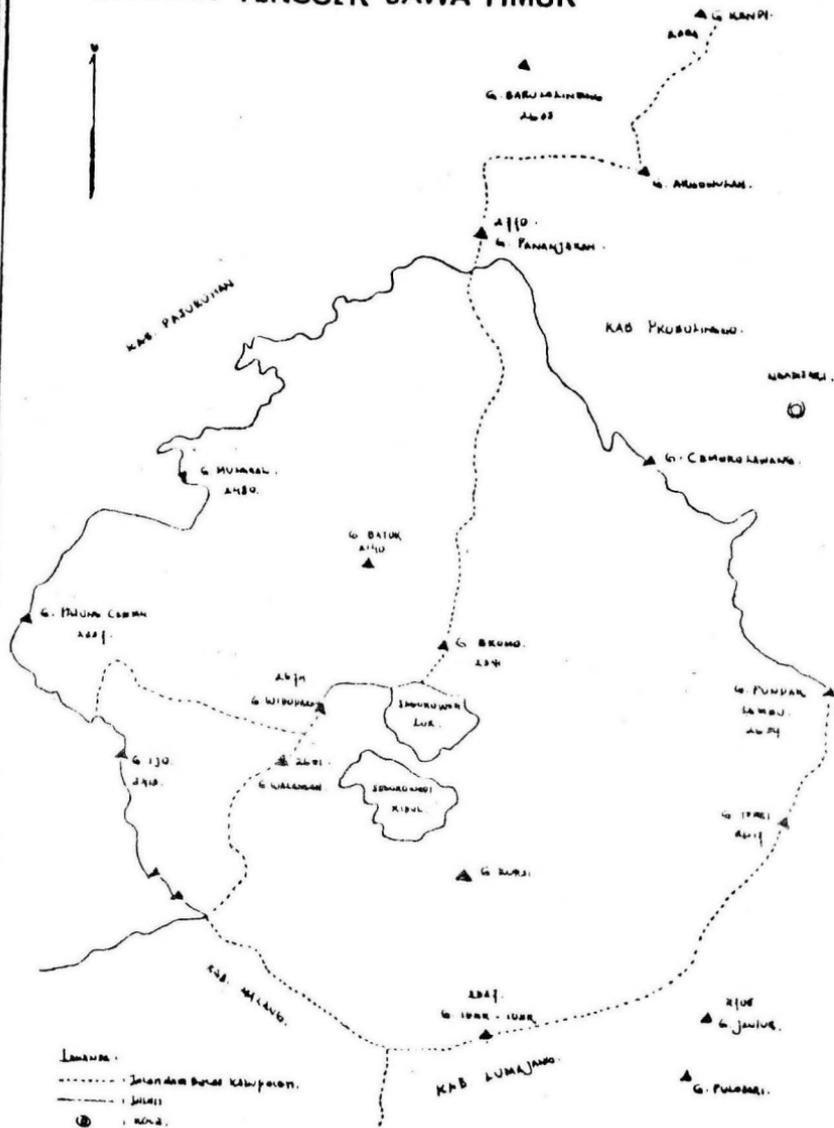


GB.18. Ungkapan-ungkapan kata, salah satu cara dalam pelaksanaan pengendalian sosial di desa Ngadisari-Tengger, yang tertulis pada gapura desa Ngadisari-Tengger.

SKET LOKASI DESA NGADISARI



SKET LOKASI GUNUNG BROMO, DAERAH TENGER JAWA TIMUR



MURNI OFFSET
YOGYAKARTA

Perpu
Jene